**UNIVERSITAS INDONESIA**

# HUBUNGAN ANTARA *HUMILITY* DENGAN KOMITMEN PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG MENIKAH MELALUI *TA'ARUF*

***(Relationship between Humility and Marital Commitment in Ta'aruf Marriage Individuals)***

**SKRIPSI**

**NYIMAS NADIA SABRINA**
**1006689284**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**
**PROGRAM STUDI SARJANA REGULER**
**DEPOK**
**JUNI 2014**

**UNIVERSITAS INDONESIA**

# HUBUNGAN ANTARA *HUMILITY* DENGAN KOMITMEN PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG MENIKAH MELALUI *TA'ARUF*

**(*Relationship between Humility and Marital Commitment in Ta'aruf Marriage Individuals)***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

**NYIMAS NADIA SABRINA**
**1006689284**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**
**PROGRAM STUDI SARJANA REGULER**
**DEPOK**
**JUNI 2014**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama** : **Nyimas Nadia Sabrina**
**NPM** : **1006689284**
**Tanda Tangan** :

**Tanggal** : **25 Juni 2014**



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

| | |
|---|---|
| Nama | : Nyimas Nadia Sabrina |
| NPM | : 1006689284 |
| Program Studi | : Sarjana |
| Judul Skripsi | : Hubungan antara *Humility* dengan Komitmen Pernikahan pada Individu yang Menikah Melalui *Ta'aruf* |

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing Skripsi 1: Dra. Yudiana Ratna Sari, M. Si. ( )
NIP. 196709191994032003

Penguji 1 : Dra. Ina Saraswati, M.Si. ( )
NIP. 195812191992032002

Penguji 2 : mgr. Erita Narhetali S.Psi. ( )
NIP. 080603018

Depok, 25 Juni 2014
disahkan oleh

| Ketua Program Sarjana<br>Fakultas Psikologi Universitas Indonesia | Dekan Fakultas Psikologi<br>Universitas Indonesia |
|---|---|
| Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed. | Dr. Tjut Rifameutia Umar Ali, M.A. |
| NIP. 195408291980032001 | NIP. 196001131987032002 |



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan *ridho*-Nya, saya dapat mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Saya menyadari bahwa tanpa dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dra. Yudiana Ratna Sari, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih karena telah mengizinkan saya untuk bisa bergabung dalam payung penelitian ini. Berkat Mbak Sari, saya menjadi bisa lebih mengenal dan memahami Agama Islam, agama yang saya yakini. Terima kasih juga atas kebaikan hati Mbak Sari untuk meluangkan waktu dan tenaga selama proses pengerjaan skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan hati Mbak dengan berlipat ganda
2. Dra. Erniza Miranda Madjid, M.Si selaku pembimbing akademis
3. Dra. Ina Saraswati, M.Si. dan mgr. Erita Narhetali S.Psi. selaku dosen penguji
4. Lathifah Hanum, S.Psi., Psikolog. dan Nurul Arbiyah, S.Psi., M.Si. yang telah memberi bantuan berupa saran-saran saat penulisan skripsi
5. Riga Cikal, atas bantuan dan dukungannya selama ini. *"Thank you" is such an understatement* (cie)
6. Dyah Lika Hapsari, selaku sahabat penulis yang tidak ada duanya (puas gak lo, Lik?)
7. Teman-teman grup WhatsApp "Menuju Toga" yang terdiri dari Anzil, Dilla, Hani, Ika, Kunthi, Mute, Saski, dan Pachu. Terima kasih atas canda, tawa, dan ke-sampis-an yang membuat penulis kesulitan berkata-kata
8. Teman-teman grup LINE "Bismillah Skripsi" yang terdiri dari Gea, Pachu, dan Rizka. Terima kasih atas kerja samanya selama 4 bulan terakhir ini. Sebentar lagi, grup itu akan berganti nama menjadi "Alhamdulillah, S.Psi." (cie)
9. Emma Ratmanah, atas restunya setiap saat. Semoga Nadia bisa terus membuat Nenek bangga
10. Keluarga di rumah, atas dukungannya.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya harap skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 25 Juni 2014

Nyimas Nadia Sabrina



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Nyimas Nadia Sabrina |
| NPM | : 1006689284 |
| Program Studi | : Sarjana Reguler |
| Fakultas | : Psikologi |
| Jenis karya | : Skripsi |

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Righ*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

"Hubungan antara *Humility* dengan Komitmen Pernikahan pada Individu yang Menikah Melalui *Ta'aruf*"

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 25 Juni 2014

Yang menyatakan

(Nyimas Nadia Sabrina)
NPM: 1006689284



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

# ABSTRAK

Nama : Nyimas Nadia Sabrina
Program Studi : Psikologi Reguler
Judul : Hubungan antara *Humility* dengan Komitmen Pernikahan pada Individu yang Menikah Melalui *Ta'aruf*

Salah satu sistem pernikahan yang terdapat di Indonesia adalah *arranged marriage.* Di dalam ajaran Agama Islam, konsep *arranged marriage* dikenal sebagai *ta'aruf*. Arti dari *ta'aruf* adalah perkenalan yang dilakukan sesuai dengan norma Agama Islam. Tujuan dari *ta'aruf* adalah pernikahan (Hana, 2012). Di Indonesia, penelitian mengenai pernikahan yang dilakukan melalui proses *ta'aruf* tidak sepopuler penelitian terkait *love marriage.* Berdasarkan studi literatur, timbul dugaan *humility* dalam diri individu yang menikah melalui *ta'aruf* memiliki hubungan dengan komitmen pernikahan, yang merupakan prediktor keberhasilan pernikahan. Berdasarkan dugaan tersebut, dilakukanlah penelitian untuk membuktikan hubungan antara *humility* dengan komitmen pernikahan pada 205 individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia. Hasil membuktikan adanya hubungan antara *humility* dengan komitmen pernikahan personal dan juga antara *humility* dengan komitmen pernikahan. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *humility* dengan komitmen pernikahan struktural.

Kata kunci:
*Humility*, komitmen pernikahan, *ta'aruf*



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

## ABSTRACT

Name : Nyimas Nadia Sabrina
Program of Study : Psychology
Title : Relationship between Humility and Marital Commitment in Arranged (*Ta'aruf*) Marriage Individuals

One of the marriage systems that is found in Indonesia is arranged marriage. In Islamic teachings, the concept of arranged marriage is known as *ta'aruf.* The meaning of *ta'aruf* is introduction process that is conducted according to Islam norms. *Ta'aruf* aims for marriage (Hana, 2012). In Indonesia, research about *ta'aruf* marriage is not as popular as research regarding love marriage. Based on literature review, rose a presumption that there is a relationship between humility and marital commitment in ta'aruf individuals. According to that presumption, researcher conducted a study to prove the relationship between humility and marital commitment in 205 individuals who were married through *ta'aruf* process in Indonesia. Results showed that there is a significant positive correlation between humility and personal commitment as well as between humility and moral commitment. However, it was shown that there is no correlation between humility and structural commitment.



Keywords:
Humility, marital commitment, *ta'aruf*




Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

# DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN ..... 1
1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Masalah Penelitian ..... 8
1.3 Tujuan Penelitian ..... 8
1.4 Manfaat Penelitian ..... 8
1.4.1 Manfaat Teoritis ..... 8
1.4.2 Manfaat Praktis ..... 8
1.5 Sistematika Penulisan ..... 8

BAB II LANDASAN TEORI ..... 10
2.1. Komitmen Pernikahan ..... 10
2.1.1. Definisi Komitmen Pernikahan ..... 10
2.1.2. Tipe-tipe Komitmen Pernikahan ..... 12
2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Pernikahan ..... 13
2.1.4. Pengukuran Konstruk Komitmen Pernikahan ..... 14
2.2. *Humility* ..... 15
2.2.1. Definisi *Humility* ..... 15
2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Humility* ..... 18
2.2.3. Pengukuran Konstruk *Humility* ..... 19
2.3. *Ta'aruf* ..... 19
2.4. Dinamika Hubungan antara *Humility* dengan Komitmen Pernikahan ..... 22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 25
3.1. Perumusan Masalah Penelitian ..... 25
3.1.1. Masalah Penelitian Konseptual ..... 25
3.1.2. Masalah Penelitian Operasional ..... 25
3.2. Hipotesis Penelitian ..... 26
3.2.1. Hipotesis Alternatif ..... 26
3.2.2. Hipotesis Null ..... 26
3.3. Variabel Penelitian ..... 26
3.3.1. Variabel Pertama: *Humility* ..... 26



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

3.3.1.1. Definisi Konseptual *Humility* ..... 26
3.3.1.2.Definisi Operasional *Humility* ..... 26
3.3.2. Variabel Kedua: Komitmen Pernikahan ..... 27
3.3.2.1. Definisi Konseptual Komitmen Pernikahan ..... 27
3.3.2.2. Definisi Operasional Komitmen Pernikahan ..... 27
3.4. Tipe dan Desain Penelitian ..... 27
3.5. Responden Penelitian ..... 28
3.5.1. Karakteristik Responden Penelitian ..... 28
3.5.2. Teknik Pengambilan Responden ..... 29
3.5.3. Jumlah Responden ..... 29
3.6. Teknik Pengambilan Data ..... 29
3.7. Instrumen Penelitian ..... 29
3.7.1. Kuesioner *Humility* Peterson & Seligman ..... 30
3.7.1.1. Skoring Alat Ukur *Humility* Peterson & Seligman ..... 30
3.7.1.2. *Try Out* Alat Ukur Humility Peterson & Seligman ..... 30
3.7.2. Inventori Komitmen Pernikahan ..... 32
3.7.2.1. Skoring Alat Ukur Inventori Komitmen Pernikahan ..... 33
3.7.2.2. *Try Out* Alat Ukur Inventori Komitmen Pernikahan ..... 34
3.8. Prosedur Penelitian ..... 35
3.8.1. Persiapan Penelitian ..... 35
3.8.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian ..... 36
3.8.3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis ..... 36
3.9. Teknik Pengolahan Data ..... 37

BAB IV HASIL DAN ANALISIS ..... 38
4.1. Gambaran Umum Responden Penelitian ..... 38
4.2.Analisis Pertanyan Penelitian ..... 41

BAB V KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN ..... 43
5.1. Kesimpulan ..... 43
5.2. Diskusi ..... 43
5.3. Saran ..... 45
5.3.1. Saran Metodologis ..... 45
5.3.2. Saran Praktis ..... 46
DAFTAR PUSTAKA ..... 47



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

# DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-kisi Alat Ukur *Humility*.....28
Tabel 3.2. Kisi-kisi Alat Ukur Komitmen Pernikahan.....30
Tabel 3.3. Hasil Uji dan Realibilitas Alat Ukur Komitmen Pernikahan.....32
Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Responden.....38
Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pernikahan, Usia Saat Menikah, dan Lama Masa *Ta'aruf*.....39
Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, dan Suku.....40
Tabel 4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Mediator Ta'aruf dan Jumlah Anak.....41



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A: Alat Ukur.....51

LAMPIRAN B: Hasil Penelitian.....54



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

# BAB 1
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan mahluk hidup yang memiliki kebutuhan-kebutuhan. Salah satunya adalah kebutuhan untuk mencari dan menjalin hubungan dengan manusia lain. Kebutuhan ini disebut Maslow sebagai *love and belongingness need,* yang merupakan salah satu dari lima kebutuhan manusia yang terdapat dalam *Maslow's hierarchy of needs* (Feist & Feist, 2009). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah melalui pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan tata nilai hukum yang berlaku (Soraya, 2007). Di dalam ajaran Agama Islam, pernikahan merupakan perintah dari Allah. Perintah tersebut terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, tepatnya pada ayat pertama dalam surat *An Nisā'*, yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

"Wahai Manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009).

Kutipan ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia untuk hidup berpasang-pasangan. Dalam kata lain, sudah menjadi kodrat bagi manusia untuk memiliki pasangan hidup, dan pernikahan merupakan cara yang ditetapkan. Pada kalangan Muslim, pernikahan merupakan kontrak yang diatur oleh kode hukum berdasarkan ajaran Agama Islam atau *shari'a* (Mir-Hosseini, 2004). Proses awal pernikahan itu sendiri terbagi ke dalam dua cara, yakni *love marriage* dan *arranged marriage* (Penn, 2011). Dalam *love marriage*, seseorang yang hendak menikah dapat memilih sendiri calon suami atau istrinya. Sebelum



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

melangsungkan pernikahan, pasangan dalam tipe pernikahan ini biasanya sudah memiliki hubungan yang dekat. Hubungan ini sudah mereka bina semenjak mereka masih bersekolah atau di tempat selain rumah masing-masing pasangan (Allendorf & Ghimire, 2012). Di Indonesia, hubungan ini umumnya dikenal dengan istilah pacaran. Pacaran adalah proses bertemunya seseorang dengan orang lain dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang lain tersebut untuk dijadikan pasangan hidup (Benokraitis, 1996 dalam Wuryandari, 2010). Dengan kata lain, penilaian mengenai cocok atau tidaknya seseorang untuk dijadikan suami atau istri dapat dilakukan dengan berpacaran. Beberapa hal yang dijadikan pertimbangan untuk menilai kecocokkan tersebut adalah kedekatan emosional, ketertarikan seksual, dan kepribadian dari calon pasangan (Wuryandari, 2010).

Berbeda dengan *love marriage*, di dalam *arranged marriage* terdapat unsur perjodohan yang dilakukan oleh orang tua. Artinya, calon suami atau istri seseorang merupakan pilihan dari orang tuanya. Pemilihan jodoh yang dilakukan oleh orang tua didasari pertimbangan-pertimbangan mengenai kasta, status ekonomi keluarga, dan khusus bagi calon istri, keperawanannya (Allendorf & Ghimire, 2012). Agama juga ditemukan sebagai salah satu hal yang dipertimbangkan dalam penyeleksian jodoh tersebut (Abraham, 2009). Dalam *arranged marriage*, baik calon suami maupun calon istri umumnya tidak pernah bertemu sampai perjodohan ini. Mereka hanya bertemu beberapa kali menjelang hari pernikahan mereka. Sistem pernikahan umum dijumpai di beberapa negara seperti Iran, Irak, Jepang, Nepal, India, Cina, Pakistan, Bangladesh, Indonesia, beberapa wilayah di Rusia, dan Nigeria (Sherif, 2005, dalam Abraham, 2009; Allendorf & Ghimire, 2012; Abraham, 2009; Penn, 2011), yang merupakan negara-negara yang didominasi oleh masyarakat Muslim, penganut ajaran Hindu, dan Budha (Abraham, 2012; Penn, 2011).

Dalam ajaran Agama Islam, konsep *arranged marriage* dapat dikenal dengan istilah *ta'aruf,* sebuah istilah dalam Bahasa Arab, yang artinya saling mengenal (Hana, 2012). *Ta'aruf* merupakan proses perkenalan dalam rangka



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

mengetahui calon suami atau istri yang hendak dinikahi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan dari *ta'aruf* adalah pernikahan. Orang-orang yang melakukan *ta'aruf* menganggap bahwa pernikahan merupakan suatu bentuk ibadah, dan melakukan ibadah merupakan sesuatu yang disenangi Allah. Tidak seperti pacaran yang dianggap sebagai perbuatan yang mendekati zina, yang merupakan sesuatu yang dibenci Allah dan dapat mengakibatkan dosa (Hana, 2012). Bila dibandingkan dengan pernikahan melalui pacaran, dapat dikatakan bahwa pernikahan melalui *ta'aruf* belum tentu diawali dengan cinta atau perasaan suka sama suka. Orang-orang yang melakukan *ta'aruf* belum tentu mengenal satu sama lain hingga waktu dijodohkan oleh orang tuanya, atau bahkan ada yang baru melihat pasangannya pada hari pernikahannya (Hana, 2012). Meskipun demikian, cinta tidak dijadikan pertimbangan atau kepentingan utama dalam pelaksanaan *ta'aruf*, karena orang-orang tersebut yakin bahwa calon pasangannya, siapapun itu, merupakan yang dikehendaki oleh Allah (Hana, 2012). Dalam pelaksanaan *ta'aruf* ini, selain dijodohkan, seseorang dapat memilih sendiri calon pasangannya, namun ia harus mengikutsertakan pihak ketiga yang berperan sebagai perantara atau mediator. Perantara ini dapat berupa orang tua, saudara kandung sendiri atau saudara kandung pasangan, teman, atau guru mengaji (Hana, 2012). Fungsi dari perantara adalah sebagai penyedia informasi terkait calon pasangan, untuk memastikan agar kedua calon pasangan terhindar dari zina, dan pemberi batasan waktu dalam hubungan *ta'aruf* sebelum menikah (Hana, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa *ta'aruf* adalah praktik yang sesuai dengan ajaran Agama Islam karena dilakukan oleh orang-orang yang yakin bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang disenangi Allah, tidak seperti pacaran. Alasannya adalah orang-orang yang mempraktikkan *ta'aruf* yakin bahwa pacaran mendekati zina, dan zina dipandang sebagai sesuatu yang dibenci Allah (Hana, 2012). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa praktik ajaran Agama Islam dilakukan berdasarkan persepsi orang-orang Islam mengenai apa yang disukai dan tidak disukai Allah. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Mahoney (1990, dalam Lambert & Dollahite, 2008) bahwa praktik keagamaan



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

merupakan manifestasi dari keyakinan manusia terhadap Tuhannya. Lambert & Dollahite (2008) menganggap bahwa orang-orang yang melakukan praktik keagamaan adalah orang-orang yang religius. Maka, dapat dikatakan bahwa orang-orang yang melakukan pernikahan melalui *ta'aruf* merupakan orang-orang yang religius, karena orang-orang tersebut mempraktikkan ajaran agama, yaitu Agama Islam.

Terlepas dari apapun proses awal pernikahannya, setiap pernikahan akan mengalami masa-masa bahagia dan masa-masa yang sulit serta menantang (Rusbult & Buunk, 1993). Di sini ketahanan hubungan pernikahan pasangan diuji. Kesuksesan pasangan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan tersebut dapat tercapai apabila pasangan memiliki komitmen, baik terhadap satu sama lain maupun terhadap hubungan pernikahannya. Komitmen terhadap pasangan merupakan prediktor kesuksesan pernikahan yang paling kuat (Lambert & Dollahite, 2008). Komitmen adalah motivasi untuk meneruskan hubungan (Johnson, dalam Rusbult dkk, 2006). Komitmen juga merupakan alasan bertahannya suatu hubungan dalam melewati ancaman, baik yang berasal dari luar maupun dalam hubungan saat hubungan lain tidak mampu bertahan (Lydon, McClure, & Linardatos, 2009).

Dalam pernikahan, seseorang dapat mempertahankan hubungan dengan pasangannya karena ia merasa ingin, berkewajiban secara moral, atau terpaksa untuk berada dalam hubungan tersebut (Johnson, Caughlin, & Huston, 1999). Keinginan untuk menetap dalam suatu hubungan menunjukkan komitmen personal, yang dipengaruhi oleh rasa cinta terhadap pasangan, kepuasan pernikahan, dan identitas sebagai pasangan. Perasaan berkewajiban secara moral untuk mempertahankan hubungan pernikahan menunjukkan komitmen moral, yang didasari oleh sikap terhadap perceraian, perjanjian dengan pasangan, dan konsistensi nilai-nilai yang diyakini. Sementara itu, hubungan pernikahan juga dapat bertahan karena seseorang merasa kesulitan untuk mengakhiri hubungan tersebut, yang menunjukkan komitmen struktural. Kesulitan tersebut dapat berupa pilihan alternatif yang tidak lebih baik dari pernikahannya sekarang, tekanan



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

sosial, prosedur perceraian yang rumit, dan investasi yang menjadi sia-sia apabila bercerai (Johnson dkk, 1999). Baik komitmen personal maupun komitmen moral merupakan bagian dari faktor internal, dan keduanya merupakan fungsi dari sikap dan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Sementara itu, komitmen struktural merupakan bagian dari faktor eksternal dari diri seseorang dan merupakan fungsi dari bagaimana orang tersebut mempersepsikan suatu kendala yang membuatnya sulit untuk meninggalkan pernikahannya (Johnson dkk, 1999).

Komitmen pernikahan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satunya adalah faktor gender. Menurut Scanzoni & Arnett (1987), gender merepresentasikan keyakinan yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap *reward*, *cost*, dan seberapa besar usaha untuk memelihara hubungan pernikahan. Selain itu, *locus of control* dan ketaatan beragama dianggap mempengaruhi komitmen pernikahan (Scanzoni & Arnett, 1987). Ketaatan tersebut mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma dalam agama yang mempengaruhi keyakinan seseorang terkait pernikahan. Maka, dapat dikatakan bahwa religiositas turut mempengaruhi komitmen pernikahan. Selain itu, komitmen pernikahan dipengaruhi oleh edukasi, cara mengatasi konflik, keberadaan anak, dan jumlah anak (Scanzoni & Arnett, 1987; Gunter, 2004).

Lambert dan Dollahite (2008) menemukan bahwa religiositas berkaitan dengan komitmen pernikahan. Diketahui bahwa religiositas memiliki peran untuk membantu pasangan dalam menyelesaikan masalah dalam pernikahannya. Orang-orang yang religius tersebut dapat mempertahankan pernikahannya karena mereka melibatkan Tuhan dalam pernikahannya. Mereka memiliki keyakinan bahwa Tuhan mempertemukan mereka dengan jodohnya. Keyakinan tersebut meningkatkan komitmen mereka terhadap pasangannya dan pernikahannya. Sebagai orang-orang yang religius, mereka juga sangat menghargai ikrar pernikahannya, karena mereka meyakini bahwa janji tersebut ikrar dinyatakan di hadapan Tuhan. Maka, dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang religius adalah orang-orang yang mampu berkomitmen terhadap pasangan dan pernikahannya, walaupun saat diterpa berbagai masalah.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

Masalah utama yang mungkin dapat ditemukan dalam pernikahan orang-orang yang melakukan *ta'aruf* adalah ketidakcocokkan dengan pasangan (Hana, 2012; Takariawan, 2010). Masalah ini dapat berupa kepribadian pasangan yang berbeda dan kebiasaan-kebiasaan pasangan yang baru diketahui setelah menikah. Masih banyak pula orang-orang yang merasa asing dan tidak mengenal baik orang yang dinikahinya (Hana, 2012). Kekurangan-kekurangan pasangan belum tentu tersingkap seutuhnya sewaktu masih dalam proses *ta'aruf*, karena mungkin saja pasangan lupa menyebutkan seluruh kekurangannya pada waktu tersebut (Hana, 2012). Terlebih lagi, karena waktu melakukan perkenalan yang singkat. Berbeda dengan pasangan yang menikah melalui pacaran, durasi berpacaran yang bisa lebih lama daripada *ta'aruf* memungkinkan mereka untuk lebih mengenal calon pasangan yang akan dinikahi. Jika setelah berbulan-bulan atau bertahun-tahun seseorang merasa tidak cocok dengan pasangannya, maka ia dapat mengakhiri hubungan pacaran tersebut sebelum sampai ke jenjang pernikahan.

Masalah utama tersebut, bila tidak diatasi, dapat berpotensi menyebabkan perceraian. Perceraian menandakan rendahnya komitmen pernikahan dan merupakan hal yang dibenci Allah (Hana, 2012). Rendahnya komitmen tersebut merupakan indikasi dari kurangnya rasa "ke-kami-an" dalam pernikahan (Rusbult dkk, 2006). Kekurangan tersebut diduga dilatarbelakangi oleh tidak adanya kemampuan-kemampuan seperti mengutamakan kebutuhan pasangan dan pernikahan, menyadari keterbatasan diri, bersikap terbuka terhadap masukan dari orang lain, dan menghargai orang lain tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kualitas kepribadian yang meliputi kemampuan-kemampuan tersebut agar pernikahan dapat bertahan. Sebab, kemampuan-kemampuan tersebut diduga berkontribusi untuk menguatkan rasa ke-kami-an dalam pernikahan.

*Humility* merupakan kekuatan karakter bersifat *multifaceted* yang ditandai dengan asesmen akurat terhadap karakteristik diri, kemampuan untuk mengakui keterbatasan diri, dan "melupakan diri" atau yang lebih dikenal sebagai *"forgetting the self"* (Tangney, 2000). Kemampuan untuk melakukan asesmen diri secara akurat membuat seseorang menyadari kelebihan dan kekurangan yang



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

dimilikinya dikenal dengan istilah *healthy self-focus* (Estephan, 2005). Kemampuan *healthy self-focus* ini akan membuat seseorang mampu untuk tidak mengkritik pasangan, memahami keterbatasan yang dimiliki, dan menimbulkan keinginan untuk belajar menjadi diri yang lebih baik dengan bersikap reseptif terhadap berbagai saran atau masukan dari pasangan (Estephan, 2005). Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam berpikir atau *open-mindedness* terhadap orang lain. *Open-mindedness* yang bisa membuat seseorang mau untuk mengakui kesalahannya dan belajar untuk memperbaiki dirinya berhubungan dengan aspek religiositas dalam *humility*. Aspek ini menekankan pada terbatasnya kemampuan manusia dan adanya kekuatan yang lebih tinggi dan lebih besar daripada manusia, yaitu Tuhan. Kesadaran akan keterbatasan diri yang dimiliki dapat membuat seseorang memasrahkan diri kepada Tuhannya, karena ia meyakini kekuatan, kebesaran, dan ketentuan dari Tuhannya tidak akan bisa ditandingi atau diubah oleh siapapun dan apapun. Dalam konteks pernikahan melalui *ta'aruf,* seseorang dapat memasrahkan dirinya kepada Allah dan menerima siapapun jodohnya, karena adanya keyakinan bahwa jodoh tersebut merupakan pilihan dari Allah yang terbaik untuk dirinya.

*Healthy self-focus* juga dapat membuat seseorang untuk tidak lantas menyalahkan pasangan atas timbulnya suatu masalah, karena ia mampu "melihat" ke dalam diri sendiri secara akurat untuk bisa menyadari kekurangan diri yang mungkin berkontribusi atas timbulnya masalah tersebut. *Healthy self-focus* juga menumbuhkan kelembutan (*gentleness)* dan kesabaran terhadap pasangan, sehingga menciptakan atmosfer positif yang dapat mendorong pasangan untuk saling membuka diri terhadap saran-saran, saling memaafkan kesalahan pasangan (*forgiveness*), dan merasa bersyukur (*gratitude*) (Kupfer, 2003; Worthington, 1998, dalam Estephan, 2005; Means dkk, 1990; Sandage, 1999, dalam Peterson & Seligman, 2004; Sandage dkk 2000, dalam Peterson & Seligman, 2004).

*"Forgetting the self"* dalam *humility* menekankan pada kemampuan seseorang untuk mengalihkan perhatian dari diri sendiri ke orang lain. Ketika seseorang "melupakan diri"-nya, ia menjadi "*unselved*". Menjadi "*unselved*"



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

membuat seseorang menanggalkan ego pribadinya sehingga ia dapat mengenali dan fokus pada kebutuhan-kebutuhan pasangannya dan pernikahannya. "*Forgetting the self*" membuat seseorang sadar bahwa dirinya merupakan sebagian kecil dari komunitas yang lebih besar, yakni pernikahan.

Berdasarkan uraian tersebut, timbul dugaan bahwa *humility* meliputi kemampuan-kemampuan yang mungkin berkontribusi mempertahankan komitmen pernikahan, seperti kemampuan untuk menyadari kekurangan diri, terbuka dengan masukan dari orang lain, mengutamakan kebutuhan pasangan dan pernikahan, dan menghargai pasangan. Dalam kata lain, aspek-aspek yang terdapat dalam *humility* tersebut diduga dapat menguatkan kepatuhan individu yang menikah melalui *ta'aruf* kepada Allah, seperti menjauhi perceraian. Merujuk kepada dugaan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti ada atau tidaknya hubungan positif antara *humility* dengan komitmen pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia.

### 1.2. Masalah Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada *humility* dan komitmen pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan positif antara *humility* dengan komitmen pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia*?*

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *humility* dengan komitmen pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi disiplin ilmu psikologi terkait gambaran individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia, dan



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

khususnya gambaran mengenai hubungan antara *humility* dengan komitmen pernikahan.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengembangkan temuan terkait hubungan antara *humility* dengan komitmen pernikahan.

## 1.5. Sietematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, masalah penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi landasan teori, yang merupakan kumpulan teori yang penulis gunakan untuk mendukung penulisan laporan yang dilakukan, seperti teori mengenai *ta'aruf, humility,* dan komitmen pernikahan. Bab 3 berisi metode penelitian, yang terdiri dari perumusan masalah, hipotesis penelitian, variabel penelitian, tipe dan desain penelitian, responden penelitian, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, prosedur dan pelaksanaan penelitian, tahap pengolahan data, dan teknik analisis data statistik. Pada Bab 4 akan dibahas hasil dan analisis hasil penelitian, yang terdiri atas gambaran umum responden penelitian, dan analisis pertanyaan penelitian. Bab 5 akan berisi kesimpulan, diskusi, dan saran untuk penelitian berikutnya.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

# BAB 2
# LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas literatur-literatur berisi teori yang menunjang penelitian ini, yaitu literatur mengenai komitmen pernikahan, *humility*, dan *ta'aruf.*

## 2.1. Komitmen Pernikahan

### 2.1.1. Definisi Komitmen Pernikahan

Salah satu tokoh yang mengkonseptualisasikan komitmen pernikahan adalah Levinger, dengan mengacu pada *Field Theory* oleh Kurt Lewin. Di dalam *Field Theory*, dijelaskan bahwa komitmen untuk berhubungan ditentukan oleh dua daya, yakni daya tarik (*attraction forces*) dan daya penghalang (*barrier forces*) (Agnew, 2009). Berdasarkan *Field Theory* tersebut, Levinger menjelaskan bahwa di dalam daya tarik terdapat dua tipe, yaitu daya tarik saat ini (*present attractions*) dan daya tarik alternatif (*alternative attractions*). Daya tarik saat ini dapat membuat seseorang bertahan untuk melanjutkan hubungan. Sebaliknya, Daya tarik alternatif merupakan daya yang dapat menarik seseorang untuk keluar atau meninggalkan hubungan tersebut. Daya penghalang merupakan hal-hal yang dapat mencegah seseorang untuk meninggalkan hubungan. Levinger menyebutkan bahwa terdapat daya penghalang internal dan daya penghalang eksternal. Daya penghalang internal muncul saat seseorang merasa memiliki kewajiban terhadap pasangannya, yang mungkin didasari oleh keyakinan agama, atau anggapan bahwa anak-anak harus dibesarkan oleh kedua orang tua (Agnew, 2009). Daya penghalang eksternal adalah daya yang berada di luar kontrol seseorang, yang dapat timbul karena adanya stigma sosial yang menentang perceraian atau adanya kemungkinan untuk diusir dari suatu kelompok keagamaan (Levinger, 1999). Komitmen seseorang terhadap pasangannya dapat ditentukan oleh baik daya tarik maupun daya penghalang, karena kedua daya tersebut bersifat dinamis dan fluktuatif dari waktu ke waktu (Agnew, 2009)

Teori berikutnya adalah model investasi Rusbult (*Rusbult's Investment Model*) yang dikembangkan berdasarkan adanya fakta bahwa terdapat hubungan



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

yang tidak mampu bertahan meskipun tingkat kepuasan pasangannya tinggi, sementara terdapat pula pasangan yang tidak bahagia namun mampu mempertahankan hubungannya (Rusbult & Buunk, 1993). Akar dari model ini adalah teori interdependensi (*Interdependence Theory*) oleh Thibaut & Kelley (Agnew, 2009). Berdasarkan teori interdependensi, komitmen dilihat sebagai konsekuensi dari meningkatnya dependensi (*dependence),* yakni sejauh mana seseorang butuh berada dalam suatu hubungan, atau mengandalkan hubungan tersebut guna mencapai keinginannya (Rusbult dkk, 2006). Semakin tinggi tingkat dependensi seseorang, semakin tinggi pula tingkat komitmennya untuk menetap dalam suatu hubungan.

Berbeda dengan Levinger dan Rusbult yang melihat komitmen sebagai unidimensional, Stanley dan Markman (1992) melihat komitmen sebagai konstruk yang memiliki banyak dimensi atau multidimensional. Stanley & Markman (1992) memandang komitmen meliputi dedikasi personal (*personal dedication)* dan *constraint commitment.* Dedikasi personal mengacu pada keinginan seseorang untuk memelihara atau memperbaiki kualitas hubungannya untuk kepentingannya bersama pasangannya. Sebaliknya, *constraint commitment* mengacu pada daya yang mengekang seseorang untuk memelihara hubungannya, terlepas dari dedikasi personal.

Pada tahun 1999, Johnson, Caughlin, dan Houston mengembangkan suatu konseptualisasi baru mengenai komitmen pernikahan yang dikenal sebagai tiga tipe komitmen pernikahan (*The Tripartite Model of Marital Commitment*). Menurut Johnson (1973, 1982, 1991, dalam Johnson dkk, 1999), seseorang dapat menunjukkan komitmen terhadap pernikahannya karena ia merasa ingin tetap berada dalam hubungannya. Seseorang juga bisa mempertahankan pernikahannya karena merasa berkewajiban secara moral. Bahkan, pernikahan seseorang juga bisa bertahan karena ia merasa terhambat untuk keluar dari pernikahan itu

Berdasarkan pandangan tersebut, Johnson membagi komitmen menjadi tiga tipe, yakni komitmen personal (*personal commitment),* komitmen moral (*moral commitment),* dan komitmen struktural (*structural commitment).* Terlepas dari perbedaan para peneliti tersebut dalam mengkonseptualisasikan komitmen, kesamaan yang terlihat dari setiap konseptualisasi tersebut adalah adanya hal-hal



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

yang membuat seseorang tertarik untuk mempertahankan hubungan dan hal-hal yang mencegah seseorang untuk keluar dari hubungan.

### 2.1.2. Tipe-tipe Komitmen Pernikahan

Komitmen personal adalah sejauh mana seseorang merasa ingin untuk tetap bertahan dalam hubungannya (Johnson dkk, 1999). Tipe komitmen ini dipengaruhi oleh tiga komponen, yakni kecintaan terhadap pasangan (*love)*, kepuasan pernikahan (*marital satisfaction)*, dan identitas sebagai pasangan (*couple identity)* (Johnson dkk, 1999).

Komitmen moral adalah kewajiban moral untuk tetap mempertahankan hubungan, dan dipengaruhi oleh kewajiban moral untuk tidak bercerai (*divorce attitudes*), kewajiban moral terhadap pasangan (*partner contract*), dan kebutuhan untuk menjaga konsistensi nilai-nilai yang diyakini seseorang (*consistency values*) (Johnson dkk, 1999; Agnew, 2009). Menurut Johnson dkk (1999) penekanan dalam komitmen moral ini adalah nilai-nilai yang diyakini seseorang, karena nilai-nilai moral itu dapat membuat seseorang merasa berkewajiban untuk mempertahankan pernikahannya hingga dipisahkan oleh kematian, dan menghargai ikrar yang diucapkan saat hari pernikahan kepada pasangannya (Adam & Jones, 1997).

Komitmen struktural adalah sejauh mana seseorang merasakan adanya kendala untuk keluar dari hubungan. Menurut Johnson, ketika seseorang memiliki komitmen personal dan moral yang kuat, maka ia tidak perlu komitmen struktural untuk mempertahankan hubungannya. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki komitmen moral atau personal yang rendah, komitmen struktural menjadi penting dalam menentukan alasan bertahannya hubungan (Agnew, 2009). Tipe komitmen struktural ini didasari oleh faktor-faktor yang bersifat eksternal dan membuat seseorang terhambat untuk keluar dari suatu hubungan (Agnew, 2009). Komitmen struktural memiliki empat komponen, yakni alternatif yang tersedia untuk hubungan yang sedang dijalani (*alternatives*), persepsi terhadap tekanan sosial (*social pressures*), prosedur hukum yang sulit (*termination procedures*), dan investasi yang tidak bisa diperoleh kembali (*investment*) (Johnson dkk, 1999, Agnew, 2009). Ketersediaan alternatif terhadap hubungan yang dipersepsikan



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

seseorang mempengaruhi bertahan atau tidaknya seseorang dalam hubungan. Persepsi ketersediaan alternatif mencakup ekonomi, rumah, pekerjaan, dan kemungkinan untuk melakukan kontak dengan anak (Johnson dkk, 1999). Orang-orang lain yang memberikan tanggapan negatif terhadap keputusan untuk mengakhiri suatu hubungan dianggap sebagai tekanan sosial. Opini dari orang-orang lain tersebut dapat didasari oleh alasan moral atau alsan pragmatis, dan dapat membuat seseorang terpaksa bertahan dalam hubungannya meskipun ia hanya memiliki sedikit komitmen personal dan komitmen moral (Johnson dkk, 1999). Sulitnya prosedur perceraian yang bersinggungan dengan hukum, birokrasi, dan pembagian kepemilikan juga menjadi kendala bagi seseorang untuk mengakhiri hubungannya. Sebagian orang akan merasa sia-sia jika harus mengakhiri hubungannya karena telah menginvestasikan sumber daya dan waktu yang memberikannya pengalaman positif. Persepsi mengenai investasi yang akan menjadi sia-sia tersebut menyebabkan seseorang kesulitan dan enggan untuk meninggalkan hubungan (Johnson dkk, 1999).

### 2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Pernikahan

Menurut Scanzoni dan Arnett (1987) salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan adalah gender. Gender merepresentasikan keyakinan yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap *reward, cost,* dan seberapa besar usaha untuk memelihara hubungan pernikahan. Orientasi mengenai perilaku yang diharapkan dari suatu gender dilambangkan sebagai sebuah kontinuum yang terbentang dari individualisme hingga familiisme. Ditemukan bahwa orang-orang yang tergolong familiisme cenderung mempertahankan pernikahannya meskipun mereka tidak mendapatkan keuntungan atau *reward* tersebut. Sebaliknya, orang-orang yang tergolong individualisme cenderung menuntut *reward* yang lebih tinggi, sehingga mereka kurang memiliki kecenderungan untuk mempertahankan pernikahannya. Selain gender, Scanzoni dan Arnett (1987) juga menemukan bahwa ketaatan beragama dan *locus of control* seseorang sebagai faktor-faktor lain yang mempengaruhi komitmen pernikahan. Ketaatan beragama mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma agama yang mempengaruhi keyakinan seseorang terkait pernikahan. Lydon dkk (2009) menemukan bahwa



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

pasangan yang lebih puas dan lebih berkomitmen dalam pernikahannya adalah orang-orang yang religius. Scanzoni dan Arnett (1987) menemukan bahwa ketaatan beragama dan edukasi memiliki dampak terhadap *gender role.* Selain itu, ditemukan bahwa semakin tinggi pencapaian edukasi seseorang, maka komitmen untuk mempertahankan pernikahannya akan semakin tinggi (Gunter, 2004). Sementara itu, *locus of control* merupakan sejauh mana seseorang merasa memiliki kendali atas hubungan pernikahannya. Persepsi seseorang mengenai cara ia dan pasangannya menyelesaikan masalah juga dianggap mempengaruhi komitmen pernikahan (Scanzoni & Arnett, 1987). Gunter (2004) menemukan bahwa kehadiran dan jumlah anak turut berpengaruh terhadap komitmen pernikahan.

### 2.1.4. Pengukuran Konstruk Komitmen Pernikahan

Terdapat beberapa alat ukur untuk menilai komitmen pernikahan. Salah satunya adalah alat ukur bersifat lapor diri yang dikembangkan oleh Stanley dan Markman (1992) dengan nama *The Commitment Inventory,* yang meliputi item-item untuk mengukur aspek *personal dedication* dan *constraint commitment.* Selain itu, Adam dan Jones (1997) juga mengembangkan alat untuk mengukur komitmen pernikahan yang bernama *Dimensions of Commitment Inventory.* Di dalam *Dimensions of Commitment Inventory,* terdapat item-item bersifat lapor diri yang mengacu pada konseptualisasi komitmen pernikahan Johnson (1991, dalam Adam & Jones, 1997). Terdapat pula alat untuk komitmen pernikahan bernama *The Investment Model Scale* yang dikembangkan oleh Rusbult, Martz, dan Agnew (1998, dalam Rusbult dkk, 2006). Alat ukur yang mengacu pada model investasi Rusbult ini juga bersifat *self-report.*

Pada penelitian ini, komitmen pernikahan akan diukur dengan menggunakan Inventori Komitmen Johnson, sebuah kuesioner lapor diri yang dikembangkan oleh Johnson dkk (1999). Sebab, item-item yang terdapat dalam alat ukur tersebut sifatnya lebih komprehensif dalam mengukur dimensi-dimensi komitmen pernikahan dibandingkan dengan alat ukur lainnya. Selain itu, penelitian payung sebelumnya sudah menggunakan alat ukur yang dikembangkan



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

oleh Johnson dkk (1999), sehingga untuk pengukuran kali ini peneliti hanya perlu melakukan adaptasi.

## 2.2. *Humility*

### 2.2.1. Definisi *Humility*

*Humility* adalah konstruk yang kaya dan memiliki banyak aspek, yang ditandai dengan asesmen akurat mengenai karakteristik diri, kemampuan untuk mengakui keterbatasan diri, dan kemampuan "*forgetting the self"* (Tangney, 2002). *Humility* dianggap sebagai konstruk yang sulit untuk diukur karena masalah pendefinisian dan terbatasnya alat ukur (Tangney, 2002; Davis dkk, 2011). Konstruk ini seringkali disamakan atau dianggap bersinonim dengan *modesty*, karena keduanya merupakan karakter kekuatan yang dapat membantu seseorang terlindungi dari sesuatu yang berlebihan (*excess*) (Peterson & Seligman, 2004; Davis dkk 2011). *Modesty* merupakan kekuatan karakter yang sifatnya eksternal, yang meliputi estimasi moderat mengenai kelebihan dan pencapaian seseorang, yang meluas ke isu-isu lain yang berhubungan dengan cara menampilkan diri dan berperilaku di hadapan umum (Peterson & Seligman, 2004). Seseorang yang *modest* dapat dilihat dari caranya berpakaian, mobil yang dikendarai, dan rumah yang dimiliki (Peterson & Seligman, 2004). Sementara itu, *humility* cenderung lebih internal, karena mengacu pada kesadaran seseorang dalam mengevaluasi diri (Peterson & Seligman, 2004). Seseorang yang *humble* merupakan orang yang sadar bahwa dirinya bukan pusat dari alam semesta (Peterson & Seligman, 2004). *Humility* dapat membuat seseorang menjadi *modest*, namun orang yang *modest* belum tentu *humble.* Penelitian terkait *modesty* lebih sering dilakukan daripada penelitian terkait *humility.* Salah satu alasan mengapa *modesty* lebih banyak diteliti adalah karena definisi *modesty* itu sendiri lebih mudah untuk diterjemahkan ke dalam konsep pengukuran yang dapat diterima secara umum (Davis dkk, 2011).

Langkanya penelitian terkait *humility* disebabkan oleh dua faktor (Tangney, 2002). Pertama, banyak orang yang menganggap bahwa konsep *humility* berkaitan dengan nilai-nilai dan agama. Selama bertahun-tahun, para ilmuwan psikologi menjauhi topik-topik penelitian yang bersifat *value-laden*



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

seperti agama, *virtue,* dan moralitas. Alasannya adalah topik-topik tersebut dianggap tidak obyektif dan nyata, dan bertentangan dengan gagasan para ilmuwan psikologi mengenai ilmu pengetahuan yang bonafide. Faktor kedua adalah kurangnya alat yang dapat mengukur *humility* itu sendiri. Pengukuran terhadap *humility* masih dianggap sebagai tantangan besar (Tangney, 2002). Menurut Peterson dan Seligman (2004), upaya untuk mengukur *humility* masih belum lebih canggih dari upaya mengukur *pride, arrogance, footless self-esteem, self-centeredness, narcissism,* dan lainnya yang berlawanan dengan *humility.* Adanya anggapan bahwa pengukuran *humility* terhadap seseorang dengan cara bertanya kepada orang yang bersangkutan tersebut adalah kontradiktif juga menjadi alasan kurang berkembangnya pengukuran *humility,* karena menunjukkan kerentanan terhadap *social desirability* dan konsistensi internal yang rendah (Peterson & Seligman, 2004).

Masih terdapat pandangan bahwa *humility* memiliki kesan buruk, karena sering disamakan dengan ketidakberhargaan dan pandangan diri yang rendah (Tangney, 2002). Sesungguhnya, *humility* adalah konstruk yang kaya dan memiliki banyak aspek (*multifaceted*), yang ditandai dengan asesmen yang akurat terhadap karakteristik diri, kemampuan untuk mengakui kelemahan, dan "*forgetting the self"* (Tangney, 2002). Peterson dan Seligman (2004) beranggapan bahwa *humility* tidak ditandai dengan penghinaan diri, sikap negatif, atau sikap merendahkan terhadap diri sendiri. *Humility* meliputi kesediaan untuk melihat diri secara akurat, termasuk kelebihan dan kekurangannya (Peterson & Seligman, 2004).

Means dkk (1990) mengatakan bahwa *humility* meliputi peningkatan dalam penilaian terhadap orang lain dan bukan penurunan dalam penilaian terhadap diri sendiri. *Humility* juga melibatkan kemampuan untuk mengakui kekurangan diri ke diri sendiri maupun orang lain, dan menerima kekurangan itu. (Means dkk, 1990). Penerimaan terhadap kekurangan diri sendiri tersebut dapat membuat seseorang tidak menjadi arogan, tidak memandang rendah dirinya, dan memberi dorongan untuk mencari dan memberi maaf (Means dkk, 1990; Emmons, 1998, dalam Tangney, 2002). Penerimaan terhadap kekurangan diri juga mendorong seseorang untuk membuka dirinya terhadap usulan-usulan dari



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

orang lain, yang dapat membuat dirinya menjadi lebih baik (Tangney, 2002). Kesadaran dan kemauan untuk mengakui kekurangan diri dapat menunjukkan *gentleness, patience,* dan membuat seseorang mudah berempati, meminta dan memberi maaf (*forgiveness),* baik dalam menyikapi kekurangan diri sendiri maupun kekurangan orang lain (Means dkk 1990, Sandage, 1999 dalam Peterson & Seligman, 2004; Sandage dkk, 2000, dalam Peterson & Seligman, 2004). Seseorang yang *humble* akan mampu menerima kekurangan orang lain tanpa mendiskreditkan orang lain tersebut.

Di dalam konteks pernikahan, kemampuan untuk melakukan asesmen diri secara akurat disebut Estephan (2005) sebagai *healthy self-focus*, yang menunjukkan penilaian diri sendiri yang jujur, dan akurat. *Healthy self-focus* juga membutuhkan pemikiran bahwa seseorang merupakan bagian dari pernikahannya. *Healthy self-focus* dapat membantu pasangan untuk menyadari bahwa masing-masing memainkan peran penting dalam berhasil atau tidaknya hubungan yang dijalani (Estephan, 2005). Melakukan *healthy self-focus* dapat membuat seseorang sadar akan kekurangan dan keterbatasannya yang menjadi kontribusi terhadap timbulnya masalah dalam pernikahannya, daripada menyalahkan pasangannya atas timbulnya masalah tersebut. Perilaku seseorang untuk tidak menyalahkan pasangan tersebut merupakan manifestasi dari sikap *gentleness* dan *patience,* yang dapat membuat interaksi dalam pernikahan dipenuhi atmosfer positif, sehingga pasangan terdorong untuk berbagi perasaan dan pemikirannya, yang kemudian akan membuat orang tersebut bersikap terbuka atas usulan-usulan dari pasangannya (Estephan, 2005). Dalam kata lain, di dalam *humility* terdapat *accepting influence.* Selain itu, kesadaran bahwa diri sendiri dapat berkontribusi terhadap timbulnya masalah dapat mendorong *forgiveness* dalam diri seseorang (Estephan, 2005; Means dkk, 1990).

Di dalam *humility* juga terdapat "*forgetting the self*" yang meliputi pengalihan fokus dari dalam diri seseorang ke dunia di luar dirinya, dimana dirinya merupakan bagian dari dunia tersebut (Tangney, 2002). Kemampuan ini dapat membuat seseorang mengesampingkan ego pribadinya untuk bisa mengenali dan memahami orang-orang di sekelilingnya, yang di dalam konteks pernikahan yakni pasangannya.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

Pengaruh keberadaan Tuhan dalam pemaknaan *humility* menimbulkan banyaknya anggapan mengenai adanya aspek religiositas pada *humility*. Pada aspek religiositas ini, yang ditekankan adalah diri manusia yang memiliki keterbatasan karena adanya sesuatu yang lebih tinggi dan kuat, yakni Tuhan. *Humility* menjadi penting karena meliputi keterbukaan pikiran, kemauan untuk mengakui kesalahan dan mencari masukan, dan kemauan untuk belajar guna mengatasi keterbatasan tersebut. (Hwang, 1982, dalam Tangney, 2002; Templeton, 1997, dalam Tangney, 2002). Pada orang-orang yang beragama Islam, ditemukan bahwa *humility* sering dikaitkan dengan penyerahan diri kepada Tuhan (Peterson & Seligman, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, Tangney (2002) mengemukakan bahwa *humility* mempunyai elemen-elemen penting, yaitu:

- Asesmen akurat mengenai kemampuan dan pencapaian seseorang, namun bukan merendahkan diri atau mencela diri sendiri
- Kemampuan untuk mengakui kesalahan, ketidaksempurnaan, ketidaktahuan, dan keterbatasan yang disadari karena adanya keyakinan akan kekuatan yang lebih tinggi yaitu Tuhan
- Keterbukaan terhadap ide-ide baru, informasi yang kontradiktif dengan keyakinan pribadi, dan masukan dari orang lain
- Memandang diri sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar
- "*Forgetting the self"* atau fokus terhadap diri sendiri yang rendah untuk dapat memperhatikan kebutuhan orang lain
- Sikap menghargai berbagai hal di luar diri atau orang selain diri sendiri

### 2.2.2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi *Humility*

Adanya *humility* pada diri seseorang ditentukan oleh perkembangan identitas (*identity development*) (Peterson & Seligman, 2004). Proses-proses yang membentuk identitas tersebut meliputi tampilnya kelekatan, pengembangan rasa diri, kemunculan independensi semasa bayi, keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru, pengalaman terkait pengambilan keputusan, dan peninjauan kehidupan (Santrock, 1996, dalam Peterson & Seligman, 2004). Perkembangan identitas juga difasilitasi oleh gaya pengasuhan orang tua yang demokratis dan



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

keterhubungan dengan keluarga (Peterson & Seligman, 2004; Cooper, Baker, Polichar, & Welsh, 1992, dalam Peterson & Seligman, 2004).

### 2.2.3. Pengukuran Konstruk *Humility*

*Humility* dapat dinilai dengan menggunakan alat ukur bernama *Honesty-Humility* (HH), yang merupakan bagian dari HEXACO-PI (Lee & Ashton, 2004, dalam Davis dkk, 2011). Alat ukur yang bersifat lapor diri tersebut dianggap memberikan kontribusi yang substansial terhadap perkembangan literatur mengenai kepribadian manusia. Namun, alat ukur tersebut terbatas hanya untuk mengukur satu aspek dalam *humility*, yakni *modesty* yang dianggap sebagai kurangnya superioritas (Davis dkk, 2011). Selain itu, *humility* juga dapat diukur dengan menggunakan teknik *informant ratings*, yang terimplementasi dalam *Relational Humility Scale*-16 atau RHS-16 (Davis dkk, 2011). Melalui metode ini, *humility* dalam diri seseorang dapat diukur dengan cara meminta orang lain yang memiliki relasi dengan diri orang tersebut. Metode ini mengacu pada adanya keraguan mengenai validitas hasil pengukuran *humility* yang dilakukan oleh diri sendiri (Davis dkk, 2011). Keunggulan metode ini adalah bisa menghindarkan pengukuran dari bias pribadi yang mungkin timbul pada alat ukur *self-report.* Meskipun demikian, RHS-16 juga memiliki limitasi karena hanya mengandalkan penilaian dari informan, sehingga menjadi suatu hal yang penting untuk membandingkan hasil pengukuran dari RHS-16 dengan alat ukur yang bersifat lapor diri.

Dalam penelitian ini, *humility* akan diukur dengan menggunakan alat ukur bersifat lapor diri yang dibuat oleh Peterson dan Seligman (2004). Sebab, di dalam alat ukur tersebut tercakup item-item yang bisa digunakan untuk menilai *humility* secara global.

## 2.3. *Ta'aruf*

*Ta'aruf* merupakan suatu proses perkenalan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Istilah *ta'aruf* itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yang artinya saling mengenal. Tujuan dari *ta'aruf* adalah untuk mengetahui lebih dalam sosok calon suami atau istri dalam rangka melangsungkan pernikahan (Hana, 2012).



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

Pemilihan calon pasangan dapat dilakukan sendiri atau oleh orang tua. Jika ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk menikah dengan jodoh yang sudah dipilihkan, maka orang tua berkewajiban untuk meminta persetujuan dari anaknya (Takariawan, 2010). Artinya, sang anak dapat menerima atau menolak jodoh yang ditawarkan orang tua. Meskipun demikian, di era modern ini masih ada juga kasus *ta'aruf*, di mana seseorang baru bertemu dengan calon pasangan pilihan orang tuanya pada waktu akad nikah (Hana, 2012).

Pemilihan calon pasangan yang dilakukan sendiri tidak bisa terlepas dari keterlibatan pihak ketiga. Fungsi dari pihak ketiga adalah sebagai perantara atau mediator yang dapat memberikan masukan-masukan, memberikan informasi mengenai calon pasangan, memastikan agar kedua calon terhindar dari zina, dan menegaskan tenggat waktu pelaksanaan *ta'aruf* hingga akad nikah (Hana, 2012; Takariawan, 2010). Pihak ketiga tersebut harus merupakan orang-orang yang terlebih dahulu mengenal diri orang yang hendak menikah maupun orang yang akan dinikahi, yang dapat berupa orang tua, wali, teman-teman dekat, guru mengaji, *murabbi* atau *murabbiyah* (pembina), kakak, dan adik (Takariawan 2010; Hana, 2012). Secara umum, rata-rata lama masa *ta'aruf* adalah 3 bulan. Apabila lebih lama dari rata-rata tersebut, seseorang dan calon pasangannya dikhawatirkan dapat melakukan interaksi yang lebih intens atau hal-hal yang belum boleh dilakukan sebelum resmi menikah, yang dapat berakibat "kotornya" hati seseorang. Kekotoran hati tersebut adalah adanya perasaan terpesona kepada calon pasangan, yang dapat mengakibatkan timbulnya perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah (Hana, 2012). *Ta'aruf* tidak boleh dilakukan secara ganda. Artinya, seseorang tidak boleh melakukan *ta'aruf* dengan dua atau lebih calon pasangan, atas dasar untuk menjaga etika dan perasaan calon pasangan (Hana, 2012).

Pemilihan calon pasangan tidak bisa lepas dari kriteria-kriteria yang harus ditetapkan. Kriteria yang lebih utama untuk dijadikan pertimbangan adalah agamanya. Hal ini bersangkutan dengan pentingnya agama sebagai landasan untuk menetapkan pasangan hidup (Takariawan, 2010). Terdapat anjuran dari Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* (SAW) untuk mempertimbangkan kecantikan atau ketampanan, keturunan, dan kekayaan calon pasangan (Hana,



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

2012, Takariawan, 2010). Meskipun demikian, agama lah yang tetap dijadikan pertimbangan utama, karena pertimbangan lain tersebut hanya bersifat sementara (Takariawan, 2010).

Calon pasangan yang diinginkan dapat berdasarkan pilihan sendiri atau rekomendasi dari pihak ketiga. Proses awal perkenalan dengan calon pasangan dapat dilakukan melalui pertukaran biodata (Hana, 2012). Pada biodata tersebut, kedua calon pasangan harus menyertakan foto, sebagaimana anjuran Rasulullah SAW untuk melihat calon pasangan (Hana, 2012; Takariawan, 2010). Biodata tersebut juga dapat memberikan informasi sekilas mengenai kehidupan calon pasangan. Setelah melakukan pertukaran biodata, kedua calon pasangan dapat bertemu untuk pertama kalinya. Tentunya, pertemuan ini harus didampingi oleh pihak ketiga. Pada pertemuan ini, kedua calon pasangan dapat melihat wajah asli satu sama lain dan berbincang-bincang untuk lebih mengenal sosok calon pasangan (Hana, 2012). Apabila kedua calon pasangan merasa mantap untuk melanjutkan *ta'aruf*, maka tahap berikutnya adalah melakukan silaturahmi ke keluarga pihak wanita (Hana, 2012). Tentunya, kedua calon harus terlebih dahulu mengkomunikasikan perihal ini dengan masing-masing orang tua (Hana, 2012). Tujuan dari silaturahmi keluarga adalah agar keluarga dari pihak wanita yang tidak menangkap kesan tiba-tiba dari pihak laki-laki, dan agar terhindar dari masalah di kemudian hari (Takariawan, 2010; Hana, 2012). Saat melakukan silaturahmi keluarga, kedua keluarga membicarakan hal-hal yang perlu dipersiapkan menjelang hari pernikahan. Pada saat yang sama pula, kedua calon pasangan dapat merasa lebih dekat (Hana, 2012). Orang tua dari kedua calon pun dapat saling mengenal (Takariawan, 2010).

Proses *ta'aruf* yang berikutnya adalah *khitbah* atau melamar atau meminang, yaitu peristiwa pihak laki-laki menyampaikan pinangan kepada wali perempuan; atau perempuan menyampaikan pinangan kepada laki-laki (Hana, 2012; Takariawan, 2010). *Khitbah* bertujuan untuk menyatakan keinginan atau maksud untuk menikah, dan mengetahui tanggapan balik dari pihak yang dipinang, yang bisa berupa penerimaan atau penolakan (Takariawan, 2010). Proses *khitbah* tidak memakan waktu lama (Hana, 2012). Menurut Takariawan (2010), tidak ada waktu yang membatasi jarak antara *khitbah* dengan akad nikah.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

Walaupun demikian, sebaiknya proses ini tidak dibuat menjadi terlalu lama, karena dapat menimbulkan fitnah (Takariawan, 2010). Dikhawatirkan pula kedua calon pasangan tidak mampu menahan diri untuk melakukan larangan Allah, padahal kedua calon pasangan belum boleh untuk melakukan apa yang bisa dilakukan oleh suami dan istri (Takariawan, 2010; Hana, 2012). *Khitbah* juga dapat dibatalkan (Takariawan, 2010).

*Khitbah* kemudian diteruskan dengan akad nikah. Pada proses ini, kedua calon pasangan tersebut diresmikan menjadi sepasang suami dan istri, melalui ucapan akad (Takariawan, 2010). Pada tahap ini, segala perbuatan yang dilarang untuk dilakukan sebelum menjadi suami-istri, kini menjadi diperbolehkan untuk dilakukan oleh pasangan (Takariawan, 2010).

## 2.4. Dinamika Hubungan antara *Humility* dengan Komitmen Pernikahan

Pernikahan melalui *ta'aruf* merupakan pernikahan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Orang-orang yang hidup dengan berlandaskan pada ajaran agama dapat disebut sebagai orang-orang yang religius. Di dalam *humility*, terdapat dimensi religiositas (Tangney, 2002), yang berdasar pada anggapan bahwa orang-orang yang mematuhi ajaran Allah adalah orang-orang yang sadar akan keterbatasan den kekurangan yang dimiliki karena ada sesuatu yang lebih kuat dan tinggi, yaitu Allah. Melalui kesadaran tersebut, orang-orang dapat membuka pikirannya agar dapat menerima berbagai usulan dari orang lain untuk mengatasi kekurangan dan keterbatasan tersebut. *Open-mindedness, forgiveness* dan *acceptance* pada *humility* menjadi penting di saat seseorang tengah menghadapi masalah bersama orang yang dinikahinya. Masalah yang dihadapi tersebut dapat timbul karena keterbatasan dan kekurangan pasangan, sehingga diperlukan *humility* agar orang tersebut dapat memahami dan menerima diri pasangannya, yang diyakini sebagai pilihan dari Allah.

Perasaan sakit hati terhadap pasangan dapat menimbulkan masalah dalam pernikahan yang berpotensi merusak keutuhan ikatan pernikahan. Perasaan terluka tersebut dapat menghasilkan dua bentuk pembelaan, yakni menarik diri dan menyerang (Worthington, 1998). Penarikan diri menyiratkan bahwa seseorang tidak menghargai hubungan pernikahannya dan tidak mau menyelesaikan



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

masalah. Sementara itu, penyerangan mengindikasikan pula bahwa seseorang tidak menghargai hubungan pernikahannya dan berniat untuk melakukan balas dendam. Baik menarik diri maupun menyerang sama-sama menurunkan keintiman pernikahan (Wothington, 1998). Tingkat keintiman yang semakin menurun dapat berujung kepada perceraian, yang menandakan rendahnya komitmen pernikahan.

Di sisi lain, sesungguhnya perasaan sakit hati merupakan pangkal dari *forgiveness* (Worthington, 1998). Perilaku memaafkan meliputi keterbukaan pikiran terhadap orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku memaafkan dapat memperbaiki hubungan yang bermasalah tersebut. Di samping itu, *forgiveness* dimediasi oleh empati, yang dapat membuat seseorang memeafkan kesalahan pasangannya (Worthington, 1998). Maka, agar seseorang bisa memaafkan, diperlukan *humility* (Means dkk, 1990). Aspek *forgiveness* ini mungkin dapat menguatkan aspek cinta dan kepuasan terhadap pasangan yang terdapat dalam komitmen personal dan moral. Sebab, aspek yang tercakup dalam *humility* ini dapat berkontribusi untuk membuat pernikahan bertahan.

Aspek "*forgetting the self"* dalam *humility* juga mungkin berkontribusi terhadap kelangsungan pernikahan. Seseorang yang mampu mengesampingkan ego pribadinya dapat fokus kepada kebutuhan-kebutuhan pasangan dan pernikahannya. Dengan demikian, kebersamaan yang terjalin dapat meningkat. Aspek ini mungkin berhubungan dengan aspek *couple identity* dan *partner contract* dalam komitmen personal dan komitmen moral.

Menurut Peterson dan Seligman (2004), *humility* bersifat internal karena mengacu pada kesadaran seseorang dalam mengevaluasi dirinya. *Humility* tidak meliputi faktor-faktor di luar diri seseorang yang tidak bisa dikendalikan seperti tekanan sosial dan prosedur perceraian, yang merupakan bagian dari komitmen struktural. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan bahwa aspek-aspek dalam *humility* mungkin tidak berhubungan dengan aspek-aspek dalam komitmen struktural.

Mempertahankan pernikahan menjadi penting bagi orang-orang yang melakukan pernikahan melalui *ta'aruf*. Mereka akan berusaha mempertahankan hubungan pernikahan mereka di hadapan Allah dan tidak bercerai, karena



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

perbuatan tersebut dibenci Allah. Keinginan untuk senantiasa mematuhi perintah Allah menjadi landasan tersendiri bagi orang-orang yang melakukan *ta'aruf* untuk mempertahankan pernikahannya. Keyakinan beragama juga dapat menjadi alasan bertahannya suatu hubungan pernikahan, karena keyakinan tersebut mungkin berhubungan dengan aspek-aspek dalam komitmen moral seperti konsistensi nilai dan kontrak terhadap pasangan. Hal tersebut menimbulkan dugaan bahwa nilai-nilai keagamaan dianggap berhubungan dengan komitmen pernikahan seseorang. Lebih jauh lagi, timbul dugaan bahwa aspek-aspek dalam *humility* tersebut memiliki peran dibalik bertahannya hubungan pernikahan.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

# BAB 3
# METODE PENELITIAN

Bab ini berisi perumusan masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, tipe dan desain penelitian, responden penelitian, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik pengolahan data yang digunakan.

## 3.1. Perumusan Masalah Penelitian

### 3.1.1. Masalah Penelitian Konseptual

Perumusan masalah konseptual dalam penelitian ini adalah:

a. Apakah terdapat hubungan positif antara *humility* dengan komitmen pernikahan personal pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia?

b. Apakah terdapat hubungan positif antara *humility* dengan komitmen pernikahan moral pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia?

c. Apakah terdapat hubungan positif antara *humility* dengan komitmen pernikahan struktural pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia?

### 3.1.2. Masalah Penelitian Operasional

Perumusan masalah operasional dalam penelitian ini adalah:

a. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara skor total *humility* dengan skor *mean* komitmen pernikahan personal pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia?

b. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara skor total *humility* dengan skor *mean* komitmen pernikahan moral pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia?

c. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara skor total *humility* dengan skor*mean* komitmen pernikahan struktural pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia?



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

## 3.2. Hipotesis Penelitian

### 3.2.1. Hipotesis Alternatif

$H_1$: Terdapat hubungan positif antara *humility* dengan komitmen pernikahan personal pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia.

$H_2$: Terdapat hubungan positif antara *humility* dengan komitmen pernikahan moral pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia.

$H_3$: Terdapat hubungan positif antara *humility* dengan komitmen pernikahan struktural pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia.

### 3.2.2. Hipotesis *Null*

$H_{01}$: Tidak terdapat hubungan positif antara *humility* dengan komitmen pernikahan personal pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia.

$H_{02}$: Tidak terdapat hubungan positif antara *humility* dengan komitmen pernikahan moral pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia.

$H_{03}$: Tidak terdapat hubungan positif antara *humility* dengan komitmen pernikahan struktural pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia.

## 3.3. Variabel Penelitian

### 3.3.1. Variabel Pertama: *Humility*

#### 3.3.1.1. Definisi Konseptual *Humility*

*Humility* secara konseptual merupakan konstruk yang kaya dan memiliki banyak aspek, yang ditandai dengan kemampuan untuk melakukan asesmen mengenai karakteristik diri secara akurat, mengakui keterbatasan diri, dan *"forgetting the self"* (Tangney, 2002)

#### 3.3.1.2. Definisi Operasional *Humility*

Secara operasional, *humility* adalah skor total yang didapatkan melalui Kuesioner *Humility* Peterson dan Seligman (2004) yang terdiri dari 6 item dengan skala 1-6.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

### 3.3.2. Variabel Kedua: Komitmen Pernikahan

#### 3.3.2.1. Definisi Konseptual Komitmen Pernikahan

Komitmen pernikahan adalah motivasi untuk melanjutkan hubungan pernikahan (Johnson, dalam Rusbult, Coolsen, Kirchner, & Clarke, 2006). Variabel ini merupakan konstruk multidimensional yang terdiri dari komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Komitmen personal merupakan sejauh mana seseorang merasa ingin untuk tetap bertahan dalam suatu hubungan, yang dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap pasangan (*love)*, ketertarikan terhadap hubungan (*marital satisfaction)*, dan identitas sebagai pasangan (*couple identity)* (Johnson dkk, 1999). Komitmen moral adalah sejauh mana seseorang merasa berkewajiban secara moral untuk tetap mempertahankan hubungan, dan dipengaruhi oleh kewajiban moral untuk tidak bercerai, kewajiban moral terhadap pasangan, dan kebutuhan untuk menjaga konsistensi nilai-nilai yang diyakini seseorang (Johnson dkk, 1999; Agnew, 2009). Sementara itu, komitmen struktural adalah sejauh mana seseorang merasa adanya kendala untuk mengakhiri suatu hubungan, yang dipengaruhi oleh alternatif yang tersedia untuk hubungan yang sedang dijalani, persepsi terhadap tekanan sosial, prosedur hukum yang sulit, dan investasi yang tidak bisa diperoleh kembali (Johnson dkk, 1999, Agnew, 2009).

#### 3.3.2.2. Definisi Operasional Komitmen Pernikahan

Secara operasional, komitmen personal adalah skor *mean* dari 7 item komponen komitmen personal dengan skala 1-6, yang didapatkan dari Inventori Komitmen Johnson (1999). Komitmen moral adalah skor *mean* dari komponen komitmen moral pada Inventori Komitmen Johnson (1999) yang terdiri dari 13 item dengan skala 1-6. Komitmen struktural adalah skor *mean* dari 22 item komponen komitmen moral dengan skala1-6, yang diperoleh dari Inventori Komitmen Johnson (1999).

## 3.4. Tipe dan Desain Penelitian

*Research design* adalah strategi yang digunakan selama penelitian untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian secara valid, objektif, akurat, dan



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

ekonomis (Kumar, 2005). Desain penelitian meliputi perencanaan seperti desain apa yang dipilih, bagaimana informasi akan diambil dari responden, bagaimana responden dipilih, bagaimana informasi akan dianalisa, dan bagaimana menyampaikan temuan penelitian. Menurut Kumar (2005), desain penelitian dapat ditinjau berdasarkan *number of contacts*, *reference period*, dan *nature of investigation.*

Ditinjau berdasarkan *number of contacts*, penelitian ini tergolong ke desain penelitian *cross-sectional*, karena pengambilan sampel dan data hanya dilakukan sebanyak satu kali. Peneliti melakukan pengambilan data terkait *humility* dan komitmen pernikahan pada sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner sebanyak satu kali. Dilihat berdasarkan *reference period*, desain untuk penelitian ini termasuk ke *retrospective design study*, karena variabel yang diteliti pada sampel sifatnya sudah terberi, dan sebelumnya, peneliti tidak pernah memberikan perlakuan atau intervensi. Hal ini juga yang membuat desain penelitian ini tergolong sebagai penelitian non-eksperimental berdasarkan *number of investigation*, karena peneliti meneliti variabel pada sampel tanpa intervensi apapun.

Menurut Gravetter & Forzano (2012), penelitian ini termasuk penelitian korelasional, karena bertujuan untuk melihat ada atau tidak adanya hubungan antara *humility* dengan komitmen pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia, tanpa adanya variabel yang menjadi penyebab maupun akibat. Penelitian ini juga tergolong penelitian kuantitatif, karena peneliti mengukur variabel dengan menggunakan kuesioner yang akan menghasilkan data numerikal, yang akan dianalisa dan diinterpretasi dengan menggunakan prosedur statistik (Gravetter & Forzano, 2012).

## 3.5. Responden Penelitian

### 3.5.1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik sampel dalam penelitian ini berupa individu yang berstatus menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia. Dalam penelitian ini, arti *ta'aruf* adalah proses untuk mengenal lebih dalam calon pasangan yang akan dinikahi, tanpa melakukan pacaran terlebih dahulu (Hana, 2012).



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

### 3.5.2. Teknik Pengambilan Responden

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*, karena jumlah populasi tidak diketahui secara lengkap, individu tidak memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian, dan adanya pengaruh usaha untuk memelihara *representativeness* dan menghindari bias (Gravetter & Forzano, 2012). Jenis teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, karena pengambilan sampel dilakukan berdasarkan ketersediaan dan keinginan sampel untuk berpartisipasi, serta kemudahan untuk memperoleh sampel (Gravetter & Forzano, 2012).

### 3.5.3. Jumlah Responden

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan sampel sejumlah 150 orang. Ketetapan tersebut didasari adanya prinsip bahwa jika jumlah sampel yang digunakan semakin banyak, maka hasil penelitian yang diperoleh akan dapat memperkirakan populasi secara akurat (Kumar, 2005).

### 3.6. Teknik Pengambilan Data

Data diambil dengan cara menyebarkan kuesioner berbentuk Google *spreadsheet* dan kuesioner *hardcopy* yang dibentuk menjadi *booklet*. Cara pengambilan data tersebut dilakukan atas dasar kemudahan dan kepraktisan bagi peneliti untuk memperoleh data yang banyak dalam waktu yang terbatas.

### 3.7. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 kuesioner sebagai instrumen penelitian, yang berupa:

a. Kuesioner *Humility* yang dikembangkan oleh Peterson & Seligman (2004).

b. Inventori Komitmen Pernikahan yang dikembangkan oleh Johnson, Caughlin, & Houston (1999).



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

### 3.7.1. Kuesioner *Humility* Peterson & Seligman

Kuesioner *Humility* merupakan alat untuk mengukur *humility* dalam diri seseorang yang bersifat *self-report*. Alat ukur tersebut dibuat oleh Peterson dan Seligman pada tahun 2004. Terdapat 6 item dalam alat ukur tersebut.

*Tabel 3.1. Tabel Kisi-Kisi Alat Ukur Humility*

| Nomor Item | Contoh Item |
|---|---|
| 17, 18, 19, 20, 21, 22 | Ketika saya berbuat salah, saya selalu mengakuinya |

#### 3.7.1.1. Skoring Alat Ukur *Humility* Peterson & Seligman

Masing-masing item pada alat ukur *humility* ini memiliki pilihan jawaban yang berskala 1-6, yang terbentang dari "Sangat Tidak Sesuai" hingga "Sangat Sesuai". Pilihan "Sangat Tidak Sesuai" memiliki skor 1, "Tidak Sesuai" memiliki skor 2, "Agak Tidak Sesuai" memiliki skor 3, "Agak Sesuai" memiliki skor 4, "Sesuai" memiliki skor 5, dan "Sangat Sesuai" memiliki skor 6. Skor total dihitung dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing item pada alat ukur *humility*. Chomeya (2010) menemukan bahwa alat ukur dengan 6 skala likert menunjukkan koefisien reliabilitas yang lebih tinggi daripada alat ukur dengan 5 skala likert. Skala berjumlah 5 yang bersifat ganjil akan membuat responden cenderung memilih jawaban "Netral" atau "Ragu-ragu", sehingga tidak bisa mendiskriminasi antara perilaku menyetujui atau tidak menyetujui.

#### 3.7.1.2. *Try Out* Alat Ukur *Humility* Peterson & Seligman

Kuesioner *Humility* merupakan alat ukur yang berbahasa Inggris, sehingga peneliti melakukan penerjemahan ke Bahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum alat ukur tersebut digunakan untuk mengambil data. Peneliti melakukan penerjemahan tersebut secara mandiri. Berikutnya, peneliti melakukan uji keterbacaan dengan memberikan alat ukur tersebut kepada sepasang suami-istri, untuk dimintai umpan baliknya. Berdasarkan umpan balik tersebut, peneliti melakukan revisi.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

Kemudian, peneliti meminta bantuan dari Dosen Pembimbing Skripsi, Lathifah Hanum, M.Psi., Psikolog, danNurul Arbiyah, S.Psi., M.Si.selaku pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia untuk melakukan penilaian *expert judgement* terhadap alat ukur yang telah direvisi berdasarkan umpan balik dari hasil uji keterbacaan. Seusai diberi masukan oleh Dosen Pembimbing, peneliti kembali melakukan revisi.

Peneliti lalu meminta bantuan dari Swastika Rahmadani, mantan mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia jurusan Sastra Inggris, untuk melakukan *back translate*. Hasil *back translate* tidak menunjukkan perbedaan makna pada alat ukur *humility*, sehingga peneliti tidak perlu melakukan revisi. Selanjutnya, peneliti menyebarkan kuesioner kepada individu yang berstatus menikah melalui *ta'aruf*, dan memperoleh data dari 211 responden. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, peneliti melakukan pengujian reliabilitas dan validitas. Uji reliabilitas akan menghasilkan nilai koefisien reliabilitas. Teknik pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *coefficient alpha* (Cohen & Swerdlik, 2010). Teknik ini digunakan untuk mencari *inter-item consistency* dengan melihat korelasi antara item alat ukur dengan skor total dari alat ukur tersebut, yang diperoleh melalui satu kali pengadministrasian alat ukur (Cohen & Swerdlik, 2010).

Diperoleh nilai koefisien reliabilitas *humility* sebesar 0,769. Artinya, 76,9% varians pada *observed score* merupakan *true score*, dan dan 23,1 % varians pada *observed score* merupakan *error* yang disebabkan oleh kesalahan dalam membuat item-item pada alat ukur (*content sampling error)* dan kesalahan yang disebabkan oleh heterogenitas perilaku yang ingin diukur (*content heterogeneity error*) (Kaplan & Sacuzzo, 2005). Menurut Kaplan dan Sacuzzo (2005), nilai koefisien reliabilitas yang tergolong baik berkisar antara 0,7 hingga 0,8. Berdasarkan pernyataan tersebut, nilai koefisien reliabilitas alat ukur *humility* ini tergolong baik.

Peneliti kemudian melakukan uji validitas dengan menggunakan teknik *corrected item-total correlation.* Melalui teknik tersebut, peneliti dapat mengetahui korelasi item-item dengan skor totalnya. Menurut Nunnally dan Bernstein (1994), nilai korelasi minimal untuk teknik ini adalah sebesar 0,2. Hasil



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

uji validitas tersaji di dalam tabel yang terdapat di bagian lampiran. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa seluruh item memiliki nilai > 0,2. Artinya, seluruh item dalam alat ukur *humility* ini valid.

### 3.7.2. Inventori Komitmen Pernikahan

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Johnson, Caughlin, dan Houston (1999) yang berupa kuesioner bernama Inventori Komitmen Pernikahan. Menurut Johnson, terdapat tiga komponen dalam komitmen pernikahan. Ketiga komponen tersebut adalah komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural.

*Tabel 3.2. Kisi-Kisi Alat Ukur Komitmen Pernikahan*

| Komponen | Nomor Item | Contoh Item |
|---|---|---|
| **Komitmen Personal** | | |
| Cinta (*Love*) | 1 dan 2 | Anda mencintai pasangan Anda saat ini |
| Kepuasan Pernikahan (*Marital Satisfaction*) | 3a, 3b, 3c, 3d, 3e, 3f, 3g, 3h, dan 4 | Saat ini, Pernikahan Anda menyenangkan |
| Identitas sebagai Pasangan (*Couple Identity*) | 5, 6, dan 7 | Perceraian membuat Anda akan kehilangan "rasa" menjadi suami/ istri |
| **Komitmen Moral** | | |
| Sikap terhadap Perceraian (*Divorce Attitudes*) | 8, 9, 10*, 11*, dan 12 | Anda akan sangat kecewa jika melanggar komitmen dalam pernikahan |
| Kontrak dengan Pasangan (*Partner Contract*) | 13, 14, 15, dan 16 | Anda akan merasa tidak enak bila bercerai karena telah berjanji pada pasangan untuk tetap bersama selamanya |
| Konsistensi Nilai (*Consistency Values*) | 17, 18, 19, dan 20 | Setiap kali Anda berjanji melakukan sesuatu, Anda |



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

| | | |
|---|---|---|
| | | merasa harus menepatinya |
| **Komitmen Struktural** | | |
| Alternatif yang Tersedia (*Alternatives*) | 21, 22, 23, 24, 25, dan 26 | Jika perceraian terjadi, maka Anda akan kehilangan pendapatan, asuransi, dan properti lainnya |
| Tekanan Sosial (*Social Pressures*) | 27*, 28, 29, 30, 31, dan 32 | Jika perceraian terjadi, maka Anda akan kesal karena kehilangan status dalam komunitas |
| Prosedur Perceraian (*Termination Procedures*) | 33, 34, 35, 36, 37, dan 38 | Jika perceraian terjadi, maka Anda akan sulit untuk menentukan apa yang pantas didapatkan masing-masing pihak |
| Investasi (*Investment*) | 39, 40, 41, dan 42 | Anda merasa bahwa segala usaha yang Anda berikan untuk tetap bersama dengan pasangan akan berakhir sia-sia |

Keterangan (*): Item *unfavourable*

### 3.7.2.1. Skoring Alat Ukur Inventori Komitmen Pernikahan

Alat ukur komitmen pernikahan ini juga memiliki skala 1-6, yang terbentang dari "Sangat Tidak Setuju" yang memiliki skor 1 hingga "Sangat Setuju" yang memiliki skor 6. Khusus untuk item nomor 3 yang terbagi menjadi 8 item, peneliti melakukan skoring dengan cara mencari mean dari total jawaban dari item 3a-3h untuk dijadikan satu skor item nomor 3. Pada alat ukur ini



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

terdapat tiga item yang *unfavorable*, yakni item nomor 10, 11, dan 27. Khusus untuk ketiga item tersebut, skoringnya akan di-*reverse*.

### 3.7.2.2. *Try Out* Alat Ukur Inventori Komitmen Pernikahan

Peneliti menggunakan alat ukur komitmen pernikahan yang digunakan oleh Hana Bilqisthi, S.Psi. dan Ria Anggraini, S.Psi. yang merupakan peneliti-peneliti dari payung penelitian skripsi sebelumnya. Alat ukur tersebut peneliti gunakan untuk uji keterbacaan terhadap sepasang suami-istri. *Feedback* yang diperoleh dari responden uji keterbacaan tersebut dijadikan sebagai acuan untuk merevisi alat ukur. Seusai revisi, peneliti bertemu dengan Dosen Pembimbing Skripsi, Lathifah Hanum, M.Psi., Psikolog, dan Nurul Arbiyah, S.Psi., M.Si. untuk melakukan penilaian *expert judgement.* Berdasarkan hasil diskusi pada pertemuan tersebut, peneliti kembali melakukan revisi. Uji coba alat ukur komitmen pernikahan dilakukan bersamaan dengan uji coba alat ukur *humility* kepada sampel yang sama. Setelah memperoleh data, peneliti kembali melakukan pengujian reliabilitas dan validitas.

*Tabel 3.3. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Komitmen Pernikahan*

| **Komponen** | **Koefisien Reliabilitas (*Coefficient Alpha)*** |
|---|---|
| Komitmen Personal | 0,767 |
| Komitmen Moral | 0,721 |
| Komitmen Struktural | 0,753 |

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitas komitmen personal pada alat ukur komitmen pernikahan ini adalah sebesar 0,767. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 76,7% varians pada *observed score* merupakan *true score,* dan 23,3% varians pada *observed score* merupakan *error* yang terdiri dari *content sampling error* dan *content heterogeneity error.* Selanjutnya, diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitas komitmen moral adalah



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

sebesar 0,721. Hal ini berarti bahwa 72,1% varians pada *observed score* merupakan *true score* dan 27,9% varians pada *observed score* merupakan *error* yang terdiri dari *content sampling error* dan *content heterogeneity error*. Diketahui pula nilai koefisien reliabilitas untuk komitmen struktural yakni sebesar 0,753. Hal ini menunjukkan bahwa 75,3% varians pada *observed score* merupakan *true score*, dan 24,7% varians pada *observed score* merupakan *error* yang terdiri dari *content sampling error* dan *content heterogeneity error*.

Hasil uji reliabilitas terhadap ketiga komponen komitmen pernikahan menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar > 0,7. Bila merujuk kepada pernyataan Kaplan & Sacuzzo (2005) mengenai batasan indeks reliabilitas, maka hasil uji reliabilitas terhadap komitmen personal, moral, dan struktural tergolong baik.

Hasil uji validitas untuk alat ukur komitmen pernikahan ini juga menggunakan teknik *corrected total-item correlation.* Tabel hasil uji validitas dapat dilihat pada bagian lampiran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai > 0,2. Berdasarkan hal tersebut, seluruh item dalam alat ukur komitmen pernikahan ini bersifat valid.

### 3.8. Prosedur Penelitian

#### 3.8.1. Persiapan Penelitian

Dalam rangka mempersiapkan penelitian ini, peneliti melakukan studi literatur dari berbagai jurnal, buku, dan skripsi mengenai *humility* dan komitmen pernikahan. Studi literatur tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperluas dan memperkaya pemahaman peneliti mengenai kedua variabel tersebut. Setelah melakukan studi literatur, peneliti melakukan pencarian alat untuk mengukur *humility* dan komitmen pernikahan. Alat ukur yang sudah diperoleh kemudian diterjemahkan oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti melakukan uji keterbacaan alat ukur kepada sepasang suami-istri. Berdasarkan hasil uji keterbacaan tersebut, peneliti memperoleh *feedback* yang dijadikan sebagai acuan untuk merevisi alat ukur. Lalu, peneliti bertemu dengan Dosen Pembimbing, Lathifah Hanum, M.Psi., Psikolog, dan Nurul Arbiyah, S.Psi., M.Si. untuk melakukan penilaian *expert judgement*. Peneliti kemudian kembali melakukan revisi berdasarkan hasil *expert*



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

*judgement* yang dilanjutkan dengan proses *back translate* oleh teman peneliti yang merupakan mantan mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, jurusan Sastra Inggris. Berikutnya, peneliti melakukan uji coba alat ukur dan pengambilan data secara bersamaan.

### 3.8.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pengambilan data ini dilakukan secara bersama-sama dengan rekan payung penelitian skripsi, yakni Fath Fatheya, Rizka Yuniarsih, dan Sania Gina Andrea.Pengambilan data dilakukan mulai hari Minggu, 4 Mei 2014 hingga Kamis, 22 Mei 2014.

Peneliti bersama ketiga rekan penelitian payung skripsi melakukan penyebaran kuesioner melalui 2 cara, yakni cara *online* melalui Google *spreadsheet* dan cara memberikan kuesioner *hardcopy*. Penyebaran kuesioner secara *online* dilakukan dengan cara mengunggah publikasi yang berisi informasi terkait penelitian ini ke berbagai macam media sosial, seperti Facebook, Twitter, LINE, Path, dan WhatsApp. Selain itu, masih melalui teknik *online*, peneliti meminta bantuan dari teman-teman peneliti untuk memberikan rekomendasi orang-orang yang sesuai dengan karakteristik responden penelitian. Melalui teknik pengisian kuesioner *online* ini, peneliti memperoleh 187 responden.

Sementara itu, kuesioner *hardcopy* disebarkan dengan cara menitipkan kuesioner penelitian kepada kenalan tim penelitian payung, untuk diberikan kepada responden penelitian. Melalui teknik penyebaran kuesione *hardcopy* ini, peneliti memperoleh 24 responden.Jumlah seluruh responden dalam penelitian ini adalah 211 orang.

### 3.8.3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis

Pengolahan data dilakukan peneliti dengan langkah pertama yaitu meakukan input data ke SPSS (*Statistical Package for Social Science)*, sebuah piranti lunak yang digunakan untuk melakukan perhitungan statistik. Setelah itu, peneliti melakukan *reverse* skoring terhadap 3 item yang bersifat *unfavorable*. Setelah data siap diolah, peneliti mencari skor total dari *humility* dan skor *mean* dari masing-masing komponen dalam komitmen pernikahan.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

### 3.9. Teknik Pengolahan Data

Peneliti melakukan teknik analisis yang berupa:

a. Statistik Deskriptif

Digunakan untuk melihat frekuensi dan presentase yang menunjukkan gambaran umum responden penelitian, seperti jenis kelamin, usia pernikahan, usia saat menikah, lama masa *ta'aruf,* pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, mediator *ta'aruf*, dan suku.

b. Statistik Korelasi

Digunakan untuk melihat hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lainnya. Teknik statstik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pearson correlation*. Teknik tersebut digunakan untuk melihat gambaran dan arah hubungan kedua variabel yang diukur dalam penelitian ini (Gravetter & Forzano, 2012).



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

# BAB 4
# HASIL DAN ANALISIS

Bab ini mencakup pembahasan tentang gambaran umum responden penelitian, hasil uji hipotesis, dan analisis hasil data statistik korelasi.

## 4.1. Gambaran Umum Responden Penelitian

Peneliti berhasil mengumpulkan data dari 211 responden. Untuk uji coba alat ukur *humility*, peneliti menggunakan data dari 209 responden, dengan alasan data 2 responden lainnya menghasilkan *z score* > 3,29 sehingga dianggap *outlier* (Field, 2005). Serupa halnya dengan uji coba alat ukur komitmen pernikahan, peneliti tidak menggunakan seluruh data yang terkumpul. Peneliti hanya menggunakan 207 data, dengan alasan yang sama seperti ketika peneliti melakukan uji coba alat ukur *humility*. Berdasarkan keputusan tersebut, pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan tanpa menggunakan data dari 6 responden. Total responden yang diolah dalam penelitian ini berjumlah 205. Jumlah tersebut terdiri dari 127 responden wanita dan 78 responden pria. Sebagian besar dari responden merupakan wanita, sebagaimana tersaji dalam tabel 4.1.

*Tabel 4.1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Responden (N=205)*

| Karakteristik | N | % |
|---|---|---|
| Jenis Kelamin | | |
| Wanita | 127 | 62 |
| Pria | 78 | 38 |
| Usia Responden | | |
| 21-25 tahun | 55 | 26,8 |
| 26-30 tahun | 90 | 43,9 |
| 31-35 tahun | 42 | 20,5 |
| 36-40 tahun | 17 | 8,3 |
| > 40 tahun | 1 | 0,5 |



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

Berdasarkan informasi dalam tabel 4.1., terlihat pula bahwa usia responden penelitian ini berkisar antara 21 hingga 47 tahun (M = 28,49, SD = 4,501). Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 26-30 tahun, sebanyak 43,9%.

*Tabel 4.2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia Pernikahan, Usia Saat Menikah, dan Lama Masa Ta'aruf (N=205)*

| Karakteristik | N | % |
|---|---|---|
| Usia Pernikahan | | |
| 1-4 tahun | 131 | 64,2 |
| 5-9 tahun | 56 | 27,9 |
| 10-14 tahun | 14 | 7 |
| >14 tahun | 4 | 2 |
| Usia Saat Menikah | | |
| 19-24 tahun | 113 | 55,1 |
| 25-30 tahun | 85 | 41,5 |
| 31-36 tahun | 6 | 2,9 |
| >36 tahun | 1 | 0,5 |
| Lama Masa *Ta'aruf* | | |
| 1-16 minggu | 154 | 75,1 |
| 17-32 minggu | 38 | 18,5 |
| 33-48 minggu | 10 | 4,9 |
| 49-64 minggu | 2 | 1 |
| >64 minggu | 1 | 0,5 |

Merujuk kepada informasi yang tertera pada tabel 4.2., dapat diketahui bahwa usia pernikahan mereka berkisar antara 1 sampai 303 bulan atau 1 bulan sampai 25 tahun (M = 46,04, SD = 45,088). Usia responden saat menikah berkisar antara 19 hingga 37 tahun (M = 24,42, SD = 2,965), sementara lama masa *ta'aruf* para responden berkisar antara 1 hingga 96 minggu (M= 13, SD = 12,702). Sebagian besar responden dalam penelitian ini menjalani masa *ta'aruf* selama 1-16 minggu dengan persentase sebesar 75,1%.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

*Tabel 4.3. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, dan Suku (N=205)*

| Karakteristik | N | % |
|---|---|---|
| Pekerjaan | | |
| Dosen | 11 | 5,4 |
| Guru | 14 | 6,8 |
| IRT | 49 | 23,9 |
| Mahasiswa | 12 | 5,9 |
| Pegawai Swasta | 47 | 22,9 |
| PNS | 22 | 10,7 |
| Wiraswasta | 9 | 4,4 |
| Wirausaha | 6 | 2,9 |
| Lain-lain | 35 | 17,1 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Sekolah Menengah Pertama/Sederajat | 1 | 0,5 |
| Sekolah Menengah Atas/Sederajat | 22 | 10,7 |
| Diploma | 25 | 12,2 |
| Strata I | 129 | 62,9 |
| Strata II | 28 | 13,7 |
| Suku | | |
| Aceh | 5 | 2,4 |
| Betawi | 11 | 5,4 |
| Jawa | 107 | 52,2 |
| Lampung | 4 | 2,0 |
| Minang | 13 | 6,3 |
| Palembang | 5 | 2,4 |
| Sunda | 44 | 21,5 |
| Lain-lain | 16 | 7,8 |

Berdasarkan informasi yang tersaji pada tabel 4.3., terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga atau IRT (23,9%). Diketahui pula bahwa tingkat pendidikan terakhir dari



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

sebagian besar responden adalah Strata I (62,9%). Selain itu, dapat dilihat juga bahwa mayoritas responden penelitian ini bersuku Jawa (52,2%).

*Tabel 4.4. Karakteristik Responden berdasarkan Mediator Ta'aruf dan Jumlah Anak (N=205)*

| Karakteristik | N | % |
|---|---|---|
| Mediator *Ta'aruf* | | |
| Guru Mengaji | 74 | 36,1 |
| Kakak/Adik | 16 | 7,8 |
| Orang tua | 50 | 24,4 |
| Teman | 48 | 23,4 |
| Ustaz | 17 | 8,3 |
| Jumlah Anak | | |
| 0 | 74 | 36,1 |
| 1 | 62 | 30,2 |
| 2 | 46 | 22,4 |
| 3 | 18 | 8,8 |
| 4 | 3 | 1,5 |
| 5 | 2 | 1,0 |

Merujuk ke Tabel 4.4., dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki mediator *ta'aruf* yang berupa guru mengaji (36,1%). Terlihat pula bahwa sebagian besar responden penelitian ini juga belum memiliki anak, dengan persentase sebesar 36,1%.

### 4.2. Analisis Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uji statistik korelasi yang telah dilakukan, hasil menunjukkan ditolaknya $H_{01}$ dan $H_{02}$. $H_{01}$ yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *humility* dengan komitmen pernikahan personal pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia tidak terbukti. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *humility* dengan komitmen pernikahan personal, dengan $r = 0{,}003$, $p < 0{,}01$, *one-tailed*.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

Artinya, semakin tinggi *humility* seseorang, semakin tinggi pula komitmen pernikahan personalnya. Dengan kata lain, $H_1$ diterima. Sama halnya dengan $H_{02}$ yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *humility* dengan komitmen pernikahan moral pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia. Hasil penelitian juga membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *humility* dengan komitmen pernikahan moral, dengan r = 0,019, p < 0,05, *one-tailed*. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi *humility* seseorang, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahan moralnya. Artinya, $H_2$ diterima. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa $H_3$ yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *humility* dengan komitmen pernikahan struktural pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia ditolak, karena r = 0,391, p > 0,05, *one-tailed*. Terbukti bahwa meningkat atau menurunnya *humility* seseorang tidak memiliki hubungan dengan meningkat atau menurunnya komitmen pernikahan struktural.Berdasarkan bukti tersebut, maka $H_{03}$ diterima.

Proporsi variabilitas suatu variabel terhadap variabel lain dapat diketahui dengan melihat *coefficient of determination* atau $r^2$ (Gravetter & Wallnau, 2007). Koefisien tersebut juga bisa digunakan untuk mengetahui seberapa akurat suatu variabel dalam memprediksi variabel lainnya. *Humility* dengan komitmen personal memiliki $r^2$ = 0,000009. Artinya, 0,0009% variabilitas komitmen personal dapat diprediksi oleh *humility*, dan 99,9991% variabilitas komitmen personal berhubungan dengan variabel selain *humility*. *Coefficient of determination* untuk *humility* dengan komitmen moral adalah sebesar $r^2$ = 0,000361. Artinya, 0,0361% variabilitas komitmen moral dapat diprediksi oleh *humility*, dan 99,9639% variabilitas komitmen moral memiliki hubungan dengan variabel selain *humility*. Merujuk kepada kriteria interpretasi $r^2$ oleh Cohen (1988, dalam Gravetter & Wallnau, 2007), maka dapat dikatakan bahwa *humility* memberikan efek yang tergolong kecil, baik terhadap komitmen moral (0,000009) maupun komitmen personal (0,000361).



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

# BAB 5
# KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas kesimpulan, diskusi, dan saran untuk penelitian berikutnya berdasarkan temuan penelitian ini.

## 5.1. Kesimpulan

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *humility* dengan komitmen pernikahan personal, dan juga antara *humility* dengan komitmen pernikahan moral pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia. Namun, tidak terdapat hubungan antara *humility* dengan komitmen pernikahan struktural pada individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia.

## 5.2. Diskusi

Adanya hubungan positif dan signifikan antara *humility* dengan komitmen personal dan moral pada responden penelitian ini menunjukkan fakta bahwa *humility* berhubungan dengan faktor yang bersifat internal, dan tidak berhubungan dengan faktor eksternal. Hal ini mungkin dapat dijelaskan dengan pendapat Peterson dan Seligman (2004) bahwa *humility* itu sendiri merupakan kekuatan karakter yang bersifat internal karena mengacu pada kesadaran dalam diri seseorang. Di samping itu, pernikahan melalui *ta'aruf* dipraktikkan atas dasar ketaatan terhadap ajaran Agama Islam. Hal tersebut menyiratkan adanya nilai keagamaan yang merupakan sesuatu yang bersifat internal, dan merupkan bagian dari faktor internal tersebut.

Di dalah *humility* terdapat aspek religiositas (Tangney, 2002). Aspek tersebut menekankan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan, sementara Tuhan atau Allah tidak memiliki keterbatasan. Hal tersebut membuat manusia memasrahkan dirinya dan menyerahkan segala persoalan dalam kehidupannya kepada Allah, karena adanya anggapan bahwa Allah akan memberikan solusi atau pilihan terbaik untuk manusia. Dalam konteks pernikahan, seseorang yang tengah mengalami permasalahan dengan pasangannya dapat memasrahkan diri dan menyerahkan masalahnya kepada Allah. Melalui penyerahan diri kepada Allah, orang tersebut dapat tersadar bahwa pasangannya



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

itu merupakan pilihan terbaik dari Allah. Pernikahan itu sendiri merupakan hubungan yang harus dipertahankan agar terhindar dari perceraian yang dibenci Allah. Dengan meyakini bahwa pasangannya merupakan orang terbaik yang dipilihkan Allah maka orang-orang yang menikah melalui *ta'aruf* dapat mempertahankan pernikahannya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh keinginan untuk menaati perintah Allah dan menjauhi perbuatan yang dibenci Allah, yang menyiratkan adanya peran komitmen moral dalam bertahannya pernikahan tersebut.

*Humility* mengandung aspek *open-mindedness* (Estephan, 2005). Keterbukaan pikiran dapat membuat seseorang mengatasi masalah dengan pasangannya dengan penuh kelembutan dan kesabaran. *Open-mindedness* dapat mendorong perilaku memberi dan menerima maaf dalam diri seseorang. Selain itu, pikiran yang terbuka juga dapat membuat seseorang menghargai dan mensyukuri pasangannya (Peterson & Seligman, 2004: Kupfer, 2003). Hal ini mungkin berkontribusi untuk menguatkan kecintaan dan kepuasan terhadap pasangan, yang merupakan bagian dari komitmen personal. Di samping itu, *humility* juga mengandung aspek "*forgetting the self"* yang dapat membuat seseorang mengalihkan fokus dari dirinya sendiri ke diri pasangan dan pernikahannya (Estephan, 2005). Kemampuan untuk "melupakan diri" ini juga mendukung timbulnya kebersamaan daripada perpisahan (Templeton, 1997, dalam Estephan, 2005). "*Forgetting the self*" dapat meningkatkan ke-kami-an dalam hubungan pernikahan. "*Forgetting the self*"' ini mungkin berkontribusi untuk menguatkan aspek-aspek yang terdapat dalam komitmen moral, yakni identitas sebagai pasangan dan kontrak terhadap pasangan.

Aspek religiositas dalam *humility* mungkin berkontribusi untuk menguatkan aspek-aspek yang terdapat dalam komitmen personal dan moral, yakni cinta dan konsistensi nilai. Religiositas mungkin mendorong manusia untuk mencintai pasangannya sebagai perwujudan cinta terhadap Tuhan. Sementara itu, religiositas juga mungkin membuat seseorang untuk mampu mempertahankan niai-nilai kehidupannya yang bersumber dari ajaran agama, untuk tetap dapat mempertahankan pernikahannya. Dengan kata lain, ketaatan terhadap ajaran agama mempengaruhi komitmen pernikahan seseorang. Hal tersebut senada



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

dengan pernyataan Scanzoni dan Arnett (1987) bahwa ketaatan beragama mempengaruhi komitmen pernikahan. Temuan peneitian ini juga mendukung hasil penelitian Lambert dan Dollahite (2008) bahwa terdapat unsur religiositas dalam bertahannya pernikahan.

Di sisi lain, tidak adanya hubungan antara *humility* dengan komitmen struktural pada responden penelitian ini menunjukkan bahwa *humility* tidak memiliki hubungan dengan faktor yang berada di luar diri seseorang seperti ketersediaan alternatif jika pernikahannya tidak bertahan, prosedur perceraian, tekanan sosial, dan investasi untuk pernikahan. *Humility* juga tidak dipengaruhi oleh pandangan bahwa status sosial merupakan hal yang penting, yang perlu diraih walaupun mengorbankan orang lain. Alasannya adalah *humility* menekankan seseorang untuk bisa melihat *worth* atau keberhargaan pasangannya (Peterson & Seligman, 2004) dan meninggalkan ego pribadi (Estephan, 2005).

Berdasarkan analisis terhadap nilai $r^2$, dikethahui bahwa *humility* memberikan efek yang tergolong kecil, baik terhadap komitmen personal dan moral. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa mungkin terdapat faktor-faktor lain di luar *humility* yang berhubungan dengan komitmen personal dan moral. Faktor-faktor selain *humility* yang mungkin berpengaruh terhadap komitmen personal dan moral tersebut dapat berupa gender yang mempengaruhi orientasi perilaku, ketaatan beragama, *locus of control*, tingkat edukasi, persepsi tentang cara menyelesaikan masalah dalam pernikahan, dan jumlah anak (Scanzonni & Arnett, 1978; Lydon, 2009; Gunter, 2004).

## 5.3. Saran

### 5.3.1. Saran Metodologis

Penelitian ini didominasi oleh responden yang telah menikah selama 1-4 tahun. Hal tersebut terjadi karena peneliti menggunakan teknik *accidental sampling*, yang tidak meliputi penentuan subgrup usia pernikahan. Peneliti berikutnya dapat menggunakan teknik *quota sampling* yang meliputi pembagian populasi ke dalam beberapa subgrup usia pernikahan. Teknik *quota sampling* menjamin bahwa subgrup yang spesifik dapat mewakili populasi, sehingga hasilnya dapat lebih digeneralisasi ke populasi (Gravetter & Forzano, 2012).



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

Peneliti berikutnya dapat mengukur *humility* dengan menggunakan teknik lapor diri dan *informant ratings.* Sebab, masih ada keraguan mengenai validitas hasil pengukuran yang diperoleh melalui teknik lapor diri (Davis dkk, 2011). Peneliti berharap, isu mengenai validitas tersebut dapat teratasi dengan menggunakan dua teknik tersebut untuk mengukur *humility.* Peneliti selanjutnya juga mungkin dapat mengembangkan alat ukur *humility* dalam konteks pernikahan agar menghasilkan temuan yang lebih sesuai untuk digeneralisiasikan ke individu yang berstatus menikah.

Penelitian ini menggunakan responden penelitian dari individu yang menikah melalui *ta'aruf* di Indonesia. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian mengenai *humility* dan komitmen pernikahan, yang membandingkan individu yang menikah melalui *ta'aruf* dengan individu yang menikah melalui pacaran. Alasannya adalah kemenarikan dari topik tersebut dan belum adanya penelitian serupa. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini dimediasi oleh religiositas. Peneliti berikutnya dapat menggunakan religiositas untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Religiositas juga dapat dijadikan sebagai variabel untuk diteliti dalam penelitian selanjutnya. Sebab, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya religiositas yang berperan sebagai mediasi antara *humility* dengan komitmen pernikahan.

### 5.3.2. Saran Praktis

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *humility* dengan komitmen pernikahan personal dan moral. Temuan tersebut dapat diaplikasikan oleh psikolog keluarga atau konselor pernikahan dalam menghadapi masalah klien yang berstatus menikah melalui *ta'aruf,* dengan mempertimbangkan aspek-aspek dalam kedua komitmen pernikahan tersebut. Sebagai contoh, konselor dapat menekankan aspek *couple identity* dari komitmen pernikahan personal dan aspek *partner contract* dan *consistency values* dari komitmen pernikahan moral, untuk dapat membantu mengatasi masalah klien yang menikah melalui *ta'aruf*.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

## DAFTAR PUSTAKA


Abraham, A. (2009). *A personal narrative: A lost and found identity---arranged marriages.* (Order No. 1466078, California State University, Long Beach). *ProQuest Dissertations and Theses,* 67.

Adams, J. M., & Jones, W. H. (1997). The conceptualization of marital commitment: an integrative anaysis. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 22, No. 5* , 1157-1196.

Agnew, C. (2009). Commitment, theories and typologies. In H. Reis, & S. Sprecher (Eds.), *Encyclopedia of human relationships.* (pp. 246-249). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.

Allendorf, K., & Ghimire, D. (2012). *Determinants of Marital Quality in an Arranged Marriage Society.* Michigan: University of Michigan: Institute for Social Research.

Bilqisthi, H. (2014). *Hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui ta'aruf.* [skripsi]. Depok, ID. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.

Chomeya, R. (2010). Quality of psychology test between likert scale 5 and 6 points. *Journal of Social Sciences 6 (3)* , 399-403.

Departemen Agama Republik Indonesia (2009). *Syaamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1.* Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.

Estephan, A. S. (2005). *The relationship between marital humility, marital communication, and marital satisfaction.*Texas Southern University, Houston, Amerika Serikat.





Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality. 7th ed.* McGraw−Hill.

Field, A. (2005). *Discovering statistics using SPSS.* London: SAGE Publications Ltd.

Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences 4th ed.* Boston: Cengage Learning.

Gunter, J. S. (2004). *An examination of the dimensions of commitment and satisfaction across years married.* University of Oklahoma, Norman, Amerika Serikat.

Hana, L. (2012). *Taaruf proses perjodohan sesuai syari islam*. Jakarta: Quanta Elex Media.

Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and Family, Vol. 61, No. 1* , 160-177.

Kumar, R. (2005) *Research methodology: A step-by-step guide for beginner*. (2nd ed). Singapore: Pearson Education.

Kupfer, J. (2003). The moral perspective of humility. *Pacific Philosophical Quarterly. 84*, 249-269.

Lambert, N. M., & Dollahite, D. C. (2008). The threefold cord: Marital commitment in religious couples. *Journal of Family Issues, 29*, 592-614.

Levinger, G. (1999). Duty toward whom? Reconsidering attractions and barriers as determinants of commitment in a relationship. In J. M. Adams & W. H. Jones (Eds.), *Handbook of interpersonal commitment and relationship stability* (pp 37-52.). New York, NY: Kluwer Academic/Plenum Publishers.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

Lydon, J. E., McClure, M. J., & Linardatos, L. (2009). Commitment, predictors and outcomes. In H. T. Reis, & S. Sprecher, *Encyclopaedia of human relationships* (pp. 240-246). Thousand Oaks: SAGE Publications Inc.

Means, J. R., Wilson, G. L., Sturm, C., Biron, J. E., & Bach, P. J. (1990). Theory and practice: Humility as a psychotherapeutic formulation. *Counseling Psychology Quarterly, 3,* 211–215.

Mir-Hosseini, Z. (2004). Marriage. In R. C. Martin, S. A. Arjomand, M. Hermansen, A. Tayob, & R. Davis, *Encyclopaedia of islam and the muslim world* (pp. 430-431). Detroit: Macmillan Reference USA.

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory.* New York, NY: McGraw-Hill

Penn, R. (2011). Arranged marriages in western europe: Media representations and social reality. *Journal of Comparative Family Studies,* 637-650.

Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification.* New York, NY: Oxford University Press.

Rusbult, C. E., & Buunk, B. P. (1993). Commitment processes in close relationships: an interdependence analysis. *Journal of Personal and Social Relationships, Vol.10, No. 2* , 175-204.

Rusbult, C. E., Coolsen, M. K., Kirchner, J. L., & Clarke, J. (2006). Commitment. In A. Vangelisti & D. Perlman (Eds.), *Handbook of personal relationships* (pp. 615-635). New York, NY: Cambridge.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

Scanzoni, J., & Arnett, C. (1987). Enlarging the understanding of marital commitment via religious devoutness, gender role preferences, and locus of marital control. *Journal of Family Issues, Vol. 8 No. 1* , 135-156.

Soraya, A. (2007). *Hubungan religiusitas dan kepuasan pernikahan pada usia madya*. [skripsi]. Medan, ID. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara.

Takariawan, C. (2010). *Di jalan dakwah aku menikah.* Surakarta: Era Intermedia.

Tangney, J. P. (2000). Humility: Theoretical perspectives, empirical findings and directions for future research. Journal of Social and Clinical Psychology. 19. 70-82.

Tangney, J. P. (2002). Humility. In C. R. Snyder, & S. J. Lopez, *Handbook of positive psychology* (pp. 411-419). New York: Oxford University Press, Inc.

Worthington, E. L. (1998). An empathy-humility-commitment model of forgiveness applied within family dyads. *Journal of Family Therapy* , 59–76.

Wuryandari, M. (2010). Perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan ta'aruf. [skripsi]. Semarang, ID. Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

# LAMPIRAN

## A. Lampiran Alat Ukur

“Assalamualaikum wr.wb.

Salam sejahtera.

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang mengadakan penelitian mengenai dinamika hubungan pernikahan pada individu yang telah menikah secara ta’aruf. Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengerjaan tugas akhir (skripsi) kami. Kami mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini. Anda diharapkan memberikan jawaban yang menggambarkan keadaan Anda dengan jujur dan secara mandiri tanpa bantuan dari pihak mana pun. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Baik identitas, jawaban, maupun semua hal yang terdapat dalam kuesioner ini DIJAMIN KERAHASIANNYA. Bacalah terlebih dahulu instruksi pada setiap bagian.”

Lampiran Contoh Tampilan Alat Ukur Online

Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

## Lampiran Contoh Alat Ukur Booklet

Selamat pagi/siang/sore/malam.

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang mengadakan penelitian mengenai dinamika hubungan pernikahan pada pasangan yang menikah secara *ta'aruf*. Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengerjaan tugas akhir skripsi. Kami mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini.

Kuesioner ini terdiri dari dari empat bagian dan diawali dengan lembaran data diri. Tidak ada jawaban benar atau salah pada setiap pertanyaan. Anda diharapkan memberikan jawaban yang menggambarkan keadaan Anda yang sebenarnya, secara mandiri tanpa bantuan dari pihak mana pun. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan dijamin kerahasiaannya.

Sebelum Anda mengerjakan, bacalah terlebih dahulu instruksi pada setiap bagian. Anda diharapkan menjawab seluruh pertanyaan pada setiap bagian. Atas kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini, kami mengucapkan terima kasih.

Depok, April 2014

Hormat Kami,

Tim Peneliti

**Persetujuan Menjadi Responden**

Dengan ini saya menyetujui untuk menjadi responden penelitian dan memberikan jawaban sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan saya tanpa bantuan dari siapa pun.

TTD

_____

**Identitas Diri**

Di bawah ini terdapat beberapa pertanyaan terkait identitas diri Anda. Silakan menjawab pertanyaan tersebut pada bagian yang telah disediakan.

**Inisial nama** :
**Jenis kelamin** : **L / P**
**Kota tempat tinggal** :
**Tanggal lahir** :
**Pendidikan terakhir** :
**Pekerjaan** :……(suami)…… (istri)
**Suku** :
**Nomor HP** :
**Usia saat menikah** :
**Usia Pernikahan** : …. tahun …. bulan
**Jumlah anak saat ini** :
**Pernikahan saat ini adalah pernikahan ke …**
**Apakah Anda menikah melalui *ta'aruf*?** * lingkari salah satu

- Ya
- Tidak

**Lama masa *ta'aruf*** : …. bulan
**Mediator atau pendamping :**

- ☐ Orang tua
- ☐ Kakak/Adik
- ☐ Teman
- ☐ Guru mengaji
- ☐ Ustadz
- ☐ Dll : ……..

## Contoh Alat Ukur *Humility*

**Bagian IV**

Pada bagian ini Anda akan diberikan 22 pernyataan. Setiap pernyataan diikuti dengan 6 pilihan jawaban. Pilihlah 1 (satu) jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Beri tanda silang (X) pada kotak jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Sesuai
TS : Tidak Sesuai
ATS : Agak Tidak Sesuai
AS : Agak Sesuai
S : Sesuai
SS : Sangat Sesuai

| No. | Pernyataan | STS | TS | ATS | AS | S | SS |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 20. | Saya jujur dengan diri sendiri saat saya menilai kesalahan dan keterbatasan yang saya miliki. | | | | | | |
| 21. | Saya jujur dengan diri sendiri saat saya menilai kemampuan dan keberhasilan yang saya miliki. | | | | | | |
| 22. | Orang lain memiliki bakat, kemampuan, dan pencapaian yang sama pentingnya seperti yang saya miliki. | | | | | | |

Contoh Alat Ukur Komitmen Pernikahan

**Bagian II**

Pada bagian ini Anda akan diberikan 42 pernyataan. Setiap pernyataan diikuti dengan 6 pilihan jawaban. Berikan tanda (X) pada 1 (satu) pilihan jawaban yang paling sesuai dengan perasaan Anda.

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Sesuai
TS : Tidak Sesuai
ATS : Agak Tidak Sesuai
AS : Agak Sesuai
S : Sesuai
SS : Sangat Sesuai

| No. | Pernyataan | STS | TS | ATS | AS | S | SS |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Anda mencintai pasangan Anda saat ini. | | | | | | |
| 2. | Anda membutuhkan pasangan Anda saat ini. | | | | | | |
| 3. | Gambarkan kondisi pernikahan Anda saat ini, apakah… *(gunakan awalan frase di atas untuk menjawab pertanyaan nomor 3a - 3f)* | | | | | | |
| | a. pernikahan Anda menyenangkan | | | | | | |
| | b. pernikahan Anda bersemangat | | | | | | |
| | c. pernikahan membuat Anda dan pasangan bisa saling melengkapi | | | | | | |
| | d. pernikahan Anda menarik | | | | | | |
| | e. pernikahan Anda bermanfaat | | | | | | |
| | f. pernikahan Anda memunculkan potensi terbaik pada diri Anda | | | | | | |
| | g. pernikahan Anda bersahabat | | | | | | |
| | h. pernikahan Anda berharga | | | | | | |
| 4. | Pernikahan Anda saat ini memuaskan. | | | | | | |
| 5. | Perceraian membuat Anda akan kehilangan "rasa" menjadi suami/ istri. | | | | | | |
| 6. | Pernikahan membuat diri Anda menjadi lebih baik. | | | | | | |
| 7. | Anda menikmati peran sebagai suami/istri. | | | | | | |
| 8. | Anda akan sangat kecewa jika melanggar komitmen dalam pernikahan. | | | | | | |
| 9. | Bercerai menyalahi keyakinan agama Anda. | | | | | | |
| 10. | Perceraian diizinkan apabila tidak ada kecocokan dalam hubungan pernikahan. | | | | | | |



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

## B. Lampiran Hasil Penelitian

### Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur *Humility*

**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|---|---|---|---|
| Cases | Valid | 209 | 100,0 |
| | Excluded(a) | 0 | ,0 |
| | Total | 209 | 100,0 |

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|---|---|---|
| ,769 | ,865 | 7 |

**Item-Total Statistics**

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---|---|---|---|---|---|
| Hum_17 | 52,27 | 34,245 | ,685 | . | ,735 |
| Hum_18 | 52,33 | 34,493 | ,650 | . | ,739 |
| Hum_19 | 52,60 | 33,982 | ,497 | . | ,746 |
| Hum_20 | 52,13 | 34,540 | ,738 | . | ,735 |
| Hum_21 | 52,21 | 34,443 | ,682 | . | ,737 |
| Hum_22 | 52,20 | 34,091 | ,501 | . | ,746 |
| Total_Hum | 28,52 | 10,107 | 1,000 | . | ,765 |

## Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Komitmen Pernikahan

### Komitmen Personal

**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|---|---|---|---|
| Cases | Valid | 207 | 100,0 |
| | Excluded(a) | 0 | ,0 |
| | Total | 207 | 100,0 |

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|---|---|---|
| ,767 | ,886 | 8 |

**Item-Total Statistics**

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---|---|---|---|---|---|
| Comm_P_Love1_01 | 71,4333 | 43,475 | ,692 | ,986 | ,735 |
| Comm_P_Love2_02 | 71,3705 | 44,804 | ,626 | ,982 | ,745 |
| Mean_Nomer_03 | 71,5694 | 44,251 | ,834 | ,979 | ,737 |
| Comm_P_Satisfaction9_04 | 71,7086 | 43,025 | ,694 | ,987 | ,733 |
| Comm_P_Identity1_05 | 71,7570 | 43,564 | ,471 | ,992 | ,747 |
| Comm_P_Identiry2_06 | 71,6265 | 43,477 | ,469 | ,992 | ,747 |
| Comm_P_Identity3_07 | 71,5589 | 43,576 | ,739 | ,984 | ,735 |
| Total_Personal | 38,5402 | 12,585 | 1,000 | ,999 | ,800 |

## Komitmen Moral

**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|---|---|---|---|
| Cases | Valid | 207 | 100,0 |
| | Excluded(a) | 0 | ,0 |
| | Total | 207 | 100,0 |

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|---|---|---|
| ,721 | ,821 | 14 |

**Item-Total Statistics**

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---|---|---|---|---|---|
| Comm_M_DivorceAtt1_08 | 118,14 | 207,749 | ,394 | ,827 | ,715 |
| Comm_M_DivorceAtt2_09 | 119,30 | 194,601 | ,403 | ,972 | ,702 |
| Comm_M_DivorceAtt3_10R | 120,35 | 199,443 | ,330 | ,965 | ,709 |
| Comm_M_DivorceAtt4_11R | 120,40 | 197,920 | ,383 | ,965 | ,705 |
| Comm_M_DivorceAtt5_12 | 118,68 | 202,820 | ,367 | ,935 | ,710 |
| Comm_M_Contract1_13 | 119,25 | 190,684 | ,565 | ,964 | ,691 |
| Comm_M_Contract2_14 | 119,02 | 192,718 | ,613 | ,955 | ,692 |
| Comm_M_Contract3_15 | 119,16 | 192,274 | ,441 | ,975 | ,698 |
| Comm_M_Contract4_16 | 118,93 | 189,155 | ,663 | ,961 | ,687 |
| Comm_M_Consistency1_17 | 118,35 | 206,053 | ,382 | ,887 | ,713 |
| Comm_M_Consistency2_18 | 118,14 | 208,185 | ,362 | ,849 | ,716 |
| Comm_M_Consistency3_19 | 118,36 | 206,339 | ,442 | ,874 | ,713 |
| Comm_M_Consistency4_20 | 118,41 | 204,816 | ,430 | ,889 | ,711 |
| Total_Moral | 61,87 | 53,658 | ,999 | ,999 | ,734 |

## Komitmen Struktural

**Case Processing Summary**

| | | N | % |
|---|---|---|---|
| Cases | Valid | 207 | 100,0 |
| | Excluded(a) | 0 | ,0 |
| | Total | 207 | 100,0 |

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|---|---|---|
| ,753 | ,935 | 23 |

**Item-Total Statistics**

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---|---|---|---|---|---|
| Comm_S_Alternative1_21 | 149,79 | 1753,265 | ,461 | ,981 | ,747 |
| Comm_S_Alternative2_22 | 148,22 | 1738,572 | ,507 | ,985 | ,744 |
| Comm_S_Alternative3_23 | 149,92 | 1750,227 | ,506 | ,980 | ,746 |
| Comm_S_Alternative4_24 | 149,75 | 1747,898 | ,548 | ,979 | ,745 |
| Comm_S_Alternative5_25 | 149,19 | 1719,526 | ,632 | ,986 | ,741 |
| Comm_S_Alternative6_26 | 149,90 | 1771,670 | ,343 | ,978 | ,749 |
| Comm_S_SocPress1_27R | 149,42 | 1747,729 | ,473 | ,983 | ,746 |
| Comm_S_SocPress2_28 | 147,53 | 1760,085 | ,516 | ,971 | ,747 |
| Comm_S_SocPress3_29 | 148,62 | 1727,140 | ,604 | ,985 | ,742 |
| Comm_S_SocPress4_30 | 148,77 | 1705,519 | ,741 | ,986 | ,739 |
| Comm_S_SocPress5_31 | 149,04 | 1707,998 | ,744 | ,985 | ,739 |
| Comm_S_SocPress6_32 | 149,15 | 1714,636 | ,677 | ,986 | ,740 |
| Comm_S_Termination1_33 | 148,68 | 1710,393 | ,750 | ,984 | ,739 |
| Comm_S_Termination2_34 | 149,76 | 1726,602 | ,691 | ,981 | ,742 |
| Comm_S_Termination3_35 | 149,45 | 1732,278 | ,593 | ,984 | ,743 |
| Comm_S_Termination4_36 | 148,24 | 1729,534 | ,641 | ,982 | ,742 |
| Comm_S_Termination5_37 | 148,81 | 1723,137 | ,624 | ,985 | ,742 |
| Comm_S_Termination6_38 | 148,28 | 1726,756 | ,687 | ,982 | ,742 |
| Comm_S_Investment1_39 | 148,25 | 1726,837 | ,681 | ,982 | ,742 |
| Comm_S_Investment2_40 | 148,90 | 1719,690 | ,611 | ,987 | ,741 |
| Comm_S_Investment3_41 | 149,67 | 1729,641 | ,618 | ,983 | ,743 |
| Comm_S_Investment4_42 | 148,95 | 1720,410 | ,576 | ,988 | ,742 |
| Total_Structural | 76,23 | 452,334 | 1,000 | 1,000 | ,926 |

# Lampiran Karakteristik Partisipan

**Jenis Kelamin**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 1 | 127 | 62,0 | 62,0 | 62,0 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | 2 | 78 | 38,0 | 38,0 | 100,0 |
| | Total | 205 | 100,0 | 100,0 | |

**Usia Partisipan**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 21 | 6 | 2,9 | 2,9 | 2,9 |
| | 22 | 11 | 5,4 | 5,4 | 8,3 |
| | 23 | 7 | 3,4 | 3,4 | 11,7 |
| | 24 | 12 | 5,9 | 5,9 | 17,6 |
| | 25 | 19 | 9,3 | 9,3 | 26,8 |
| | 26 | 24 | 11,7 | 11,7 | 38,5 |
| | 27 | 16 | 7,8 | 7,8 | 46,3 |
| | 28 | 21 | 10,2 | 10,2 | 56,6 |
| | 29 | 10 | 4,9 | 4,9 | 61,5 |
| | 30 | 19 | 9,3 | 9,3 | 70,7 |
| | 31 | 16 | 7,8 | 7,8 | 78,5 |
| | 32 | 9 | 4,4 | 4,4 | 82,9 |
| | 33 | 3 | 1,5 | 1,5 | 84,4 |
| | 34 | 11 | 5,4 | 5,4 | 89,8 |
| | 35 | 3 | 1,5 | 1,5 | 91,2 |
| | 36 | 2 | 1,0 | 1,0 | 92,2 |
| | 37 | 5 | 2,4 | 2,4 | 94,6 |
| | 38 | 7 | 3,4 | 3,4 | 98,0 |
| | 39 | 2 | 1,0 | 1,0 | 99,0 |
| | 40 | 1 | ,5 | ,5 | 99,5 |
| | 47 | 1 | ,5 | ,5 | 100,0 |
| | Total | 205 | 100,0 | 100,0 | |

**Usia Pernikahan**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 1 | 8 | 3,9 | 3,9 | 3,9 |
| | 2 | 6 | 2,9 | 2,9 | 6,8 |
| | 3 | 6 | 2,9 | 2,9 | 9,8 |
| | 4 | 5 | 2,4 | 2,4 | 12,2 |
| | 5 | 5 | 2,4 | 2,4 | 14,6 |
| | 6 | 3 | 1,5 | 1,5 | 16,1 |
| | 7 | 5 | 2,4 | 2,4 | 18,5 |
| | 8 | 1 | ,5 | ,5 | 19,0 |
| | 9 | 1 | ,5 | ,5 | 19,5 |
| | 10 | 8 | 3,9 | 3,9 | 23,4 |
| | 11 | 5 | 2,4 | 2,4 | 25,9 |
| | 12 | 4 | 2,0 | 2,0 | 27,8 |
| | 13 | 1 | ,5 | ,5 | 28,3 |
| | 14 | 2 | 1,0 | 1,0 | 29,3 |
| | 15 | 1 | ,5 | ,5 | 29,8 |



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 16 | 1 | ,5 | ,5 | 30,2 |
| 17 | 6 | 2,9 | 2,9 | 33,2 |
| 18 | 1 | ,5 | ,5 | 33,7 |
| 19 | 5 | 2,4 | 2,4 | 36,1 |
| 20 | 1 | ,5 | ,5 | 36,6 |
| 21 | 1 | ,5 | ,5 | 37,1 |
| 22 | 2 | 1,0 | 1,0 | 38,0 |
| 23 | 1 | ,5 | ,5 | 38,5 |
| 24 | 6 | 2,9 | 2,9 | 41,5 |
| 25 | 1 | ,5 | ,5 | 42,0 |
| 26 | 2 | 1,0 | 1,0 | 42,9 |
| 27 | 1 | ,5 | ,5 | 43,4 |
| 28 | 5 | 2,4 | 2,4 | 45,9 |
| 29 | 1 | ,5 | ,5 | 46,3 |
| 30 | 3 | 1,5 | 1,5 | 47,8 |
| 32 | 3 | 1,5 | 1,5 | 49,3 |
| 34 | 2 | 1,0 | 1,0 | 50,2 |
| 35 | 2 | 1,0 | 1,0 | 51,2 |
| 36 | 10 | 4,9 | 4,9 | 56,1 |
| 38 | 2 | 1,0 | 1,0 | 57,1 |
| 39 | 1 | ,5 | ,5 | 57,6 |
| 40 | 2 | 1,0 | 1,0 | 58,5 |
| 41 | 2 | 1,0 | 1,0 | 59,5 |
| 42 | 1 | ,5 | ,5 | 60,0 |
| 43 | 1 | ,5 | ,5 | 60,5 |
| 45 | 2 | 1,0 | 1,0 | 61,5 |
| 47 | 2 | 1,0 | 1,0 | 62,4 |
| 48 | 3 | 1,5 | 1,5 | 63,9 |
| 50 | 4 | 2,0 | 2,0 | 65,9 |
| 53 | 2 | 1,0 | 1,0 | 66,8 |
| 55 | 1 | ,5 | ,5 | 67,3 |
| 56 | 1 | ,5 | ,5 | 67,8 |
| 57 | 1 | ,5 | ,5 | 68,3 |
| 58 | 1 | ,5 | ,5 | 68,8 |
| 60 | 2 | 1,0 | 1,0 | 69,8 |
| 61 | 1 | ,5 | ,5 | 70,2 |
| 63 | 1 | ,5 | ,5 | 70,7 |
| 65 | 4 | 2,0 | 2,0 | 72,7 |
| 68 | 1 | ,5 | ,5 | 73,2 |
| 69 | 2 | 1,0 | 1,0 | 74,1 |
| 71 | 1 | ,5 | ,5 | 74,6 |
| 72 | 8 | 3,9 | 3,9 | 78,5 |
| 73 | 1 | ,5 | ,5 | 79,0 |
| 74 | 1 | ,5 | ,5 | 79,5 |
| 75 | 1 | ,5 | ,5 | 80,0 |
| 78 | 1 | ,5 | ,5 | 80,5 |
| 82 | 1 | ,5 | ,5 | 81,0 |
| 83 | 1 | ,5 | ,5 | 81,5 |
| 84 | 4 | 2,0 | 2,0 | 83,4 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | 85 | 1 | ,5 | ,5 | 83,9 |
| | 86 | 2 | 1,0 | 1,0 | 84,9 |
| | 89 | 1 | ,5 | ,5 | 85,4 |
| | 90 | 1 | ,5 | ,5 | 85,9 |
| | 92 | 2 | 1,0 | 1,0 | 86,8 |
| | 95 | 1 | ,5 | ,5 | 87,3 |
| | 96 | 2 | 1,0 | 1,0 | 88,3 |
| | 98 | 1 | ,5 | ,5 | 88,8 |
| | 100 | 2 | 1,0 | 1,0 | 89,8 |
| | 102 | 1 | ,5 | ,5 | 90,2 |
| | 103 | 1 | ,5 | ,5 | 90,7 |
| | 108 | 1 | ,5 | ,5 | 91,2 |
| | 113 | 1 | ,5 | ,5 | 91,7 |
| | 117 | 1 | ,5 | ,5 | 92,2 |
| | 118 | 1 | ,5 | ,5 | 92,7 |
| | 120 | 1 | ,5 | ,5 | 93,2 |
| | 124 | 3 | 1,5 | 1,5 | 94,6 |
| | 127 | 2 | 1,0 | 1,0 | 95,6 |
| | 140 | 1 | ,5 | ,5 | 96,1 |
| | 144 | 1 | ,5 | ,5 | 96,6 |
| | 145 | 1 | ,5 | ,5 | 97,1 |
| | 149 | 1 | ,5 | ,5 | 97,6 |
| | 156 | 1 | ,5 | ,5 | 98,0 |
| | 172 | 1 | ,5 | ,5 | 98,5 |
| | 187 | 1 | ,5 | ,5 | 99,0 |
| | 218 | 1 | ,5 | ,5 | 99,5 |
| | 303 | 1 | ,5 | ,5 | 100,0 |
| | Total | 205 | 100,0 | 100,0 | |

**Usia Saat Menikah**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 19 | 5 | 2,4 | 2,4 | 2,4 |
| | 20 | 8 | 3,9 | 3,9 | 6,3 |
| | 21 | 18 | 8,8 | 8,8 | 15,1 |
| | 22 | 23 | 11,2 | 11,2 | 26,3 |
| | 23 | 26 | 12,7 | 12,7 | 39,0 |
| | 24 | 33 | 16,1 | 16,1 | 55,1 |
| | 25 | 33 | 16,1 | 16,1 | 71,2 |
| | 26 | 14 | 6,8 | 6,8 | 78,0 |
| | 27 | 21 | 10,2 | 10,2 | 88,3 |
| | 28 | 7 | 3,4 | 3,4 | 91,7 |
| | 29 | 8 | 3,9 | 3,9 | 95,6 |
| | 30 | 2 | 1,0 | 1,0 | 96,6 |
| | 31 | 1 | ,5 | ,5 | 97,1 |
| | 32 | 3 | 1,5 | 1,5 | 98,5 |
| | 33 | 1 | ,5 | ,5 | 99,0 |
| | 36 | 1 | ,5 | ,5 | 99,5 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | 37 | 1 | ,5 | ,5 | 100,0 |
| | Total | 205 | 100,0 | 100,0 | |

**Lama Masa Ta'aruf**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 1 | 14 | 6,8 | 6,8 | 6,8 |
| | 2 | 14 | 6,8 | 6,8 | 13,7 |
| | 3 | 10 | 4,9 | 4,9 | 18,5 |
| | 4 | 30 | 14,6 | 14,6 | 33,2 |
| | 5 | 4 | 2,0 | 2,0 | 35,1 |
| | 6 | 3 | 1,5 | 1,5 | 36,6 |
| | 7 | 1 | ,5 | ,5 | 37,1 |
| | 8 | 22 | 10,7 | 10,7 | 47,8 |
| | 9 | 1 | ,5 | ,5 | 48,3 |
| | 12 | 47 | 22,9 | 22,9 | 71,2 |
| | 16 | 8 | 3,9 | 3,9 | 75,1 |
| | 20 | 10 | 4,9 | 4,9 | 80,0 |
| | 24 | 21 | 10,2 | 10,2 | 90,2 |
| | 28 | 2 | 1,0 | 1,0 | 91,2 |
| | 32 | 5 | 2,4 | 2,4 | 93,7 |
| | 36 | 2 | 1,0 | 1,0 | 94,6 |
| | 40 | 3 | 1,5 | 1,5 | 96,1 |
| | 44 | 1 | ,5 | ,5 | 96,6 |
| | 48 | 4 | 2,0 | 2,0 | 98,5 |
| | 52 | 1 | ,5 | ,5 | 99,0 |
| | 56 | 1 | ,5 | ,5 | 99,5 |
| | 96 | 1 | ,5 | ,5 | 100,0 |
| | Total | 205 | 100,0 | 100,0 | |

**Pendidikan**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | Diploma | 25 | 12,2 | 12,2 | 12,2 |
| | Sekolah Menengah Atas/Sederajat | 22 | 10,7 | 10,7 | 22,9 |
| | Sekolah Menengah Pertama/Sederajat | 1 | ,5 | ,5 | 23,4 |
| | Strata I | 129 | 62,9 | 62,9 | 86,3 |
| | Strata II | 28 | 13,7 | 13,7 | 100,0 |
| | Total | 205 | 100,0 | 100,0 | |

**Jumlah Anak**

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 0 | 74 | 36,1 | 36,1 | 36,1 |
| | 1 | 62 | 30,2 | 30,2 | 66,3 |
| | 2 | 46 | 22,4 | 22,4 | 88,8 |
| | 3 | 18 | 8,8 | 8,8 | 97,6 |
| | 4 | 3 | 1,5 | 1,5 | 99,0 |
| | 5 | 2 | 1,0 | 1,0 | 100,0 |
| | Total | 205 | 100,0 | 100,0 | |

**Mediator Taaruf**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | Guru Mengaji | 74 | 36,1 | 36,1 | 36,1 |
| | Kakak/Adik | 16 | 7,8 | 7,8 | 43,9 |
| | Orangtua | 50 | 24,4 | 24,4 | 68,3 |
| | Teman | 48 | 23,4 | 23,4 | 91,7 |
| | Ustaz | 17 | 8,3 | 8,3 | 100,0 |
| | Total | 205 | 100,0 | 100,0 | |

**Pekerjaan Diri**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | Dosen | 11 | 5,4 | 5,4 | 5,4 |
| | Guru | 14 | 6,8 | 6,8 | 12,2 |
| | IRT | 49 | 23,9 | 23,9 | 36,1 |
| | Lain-lain | 35 | 17,1 | 17,1 | 53,2 |
| | Mahasiswa | 12 | 5,9 | 5,9 | 59,0 |
| | Pegawai Swasta | 47 | 22,9 | 22,9 | 82,0 |
| | PNS | 22 | 10,7 | 10,7 | 92,7 |
| | Wiraswasta | 9 | 4,4 | 4,4 | 97,1 |
| | Wirausaha | 6 | 2,9 | 2,9 | 100,0 |
| | Total | 205 | 100,0 | 100,0 | |

**Suku**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|---|---|---|---|---|
| Valid | Aceh | 5 | 2,4 | 2,4 | 2,4 |
| | Betawi | 11 | 5,4 | 5,4 | 7,8 |
| | Jawa | 107 | 52,2 | 52,2 | 60,0 |



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Lain-lain | 16 | 7,8 | 7,8 | 67,8 |
| Lampung | 4 | 2,0 | 2,0 | 69,8 |
| Minang | 13 | 6,3 | 6,3 | 76,1 |
| Palembang | 5 | 2,4 | 2,4 | 78,5 |
| Sunda | 44 | 21,5 | 21,5 | 100,0 |
| Total | 205 | 100,0 | 100,0 | |

## Lampiran Korelasi Humility dengan Komitmen Personal

**Correlations**

| | | Total_Hum | Mean_ Personal |
|---|---|---|---|
| Total_Hum | Pearson Correlation | 1 | ,194** |
| | Sig. (1-tailed) | | ,003 |
| | N | 205 | 205 |
| Mean_Personal | Pearson Correlation | ,194** | 1 |
| | Sig. (1-tailed) | ,003 | |
| | N | 205 | 205 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

## Lampiran Korelasi Humility dengan Komitmen Moral

**Correlations**

| | | Total_Hum | Mean_Moral |
|---|---|---|---|
| Total_Hum | Pearson Correlation | 1 | ,145* |
| | Sig. (1-tailed) | | ,019 |
| | N | 205 | 205 |
| Mean_Moral | Pearson Correlation | ,145* | 1 |
| | Sig. (1-tailed) | ,019 | |
| | N | 205 | 205 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

## Lampiran Korelasi Humility dengan Komitmen Struktural

**Correlations**

| | | Total_Hum | Mean_ Structural |
|---|---|---|---|
| Total_Hum | Pearson Correlation | 1 | ,020 |
| | Sig. (1-tailed) | | ,391 |
| | N | 205 | 205 |
| Mean_Structural | Pearson Correlation | ,020 | 1 |
| | Sig. (1-tailed) | ,391 | |
| | N | 205 | 205 |



Hubungan antara..., Nyimas Nadia Sabrina, FPSI UI, 2015.